

PERIBAHASA JAWA SEBAGAI CERMIN WATAK, SIFAT, DAN PERILAKU MANUSIA JAWA

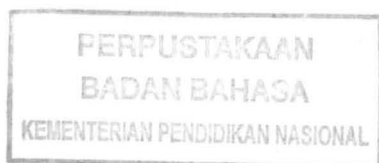


023 1



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PERIBAHASA JAWA
SEBAGAI CERMIN WATAK, SIFAT, DAN PERILAKU
MANUSIA JAWA**



**Th. Sri Rahayu Prihatmi
Anhari Basuki
Trias Yusuf
Slamet Ds.**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

PB
398.949.9231
PER
p

424
: 27-7-2011
:
Penyunting
Slamet Riyadi Ali

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.231

PER

p

Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa/Th. Sri Rahayu Prihatmi [*et al.*].-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 379 5

1. BAHASA JAWA-PERIBAHASA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kekayaan suatu bangsa bukan hanya diukur dari kekayaan secara lahiriah, melainkan, dan terutama, juga batiniahnya. Tanpa kekayaan batiniah, suatu bangsa akan keropos karena batin adalah roh atau jiwa bangsa.

Kebudayaan adalah salah satu wujud kekayaan batiniah yang tercermin dalam jiwa pemiliknya. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah bahasa dan sastra.

Seperti diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan memiliki bermacam-macam bahasa dan sastra, yang kesemuanya merupakan aset kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Suku Jawa, seperti juga suku-suku bangsa yang lain, memiliki bahasa dan sastranya sendiri. Aset kekayaan bangsa itu perlu digali. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penelitian terhadap peribahasa Jawa yang berkaitan dengan watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek, Dr. Sudaryono, S.U.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya, bahasa dan sastra Jawa pada khususnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Landasan Teori	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Hipotesis	4
1.6 Relevansi Penelitian	4
1.7 Metode Penelitian	5
1.8 Teknik Penelitian	5
1.9 Populasi dan Sampel	6
1.10 Sistematikan Penyajian	7
Bab II Pengertian Peribahasa Jawa	8
2.1 Pengertian Peribahasa Jawa	8
2.2 Populasi dan Sampel Data	13
Bab III Pemilahan Peribahasa Jawa sebagai Cermin Sifat, Watak, dan Perilaku Manusia Jawa	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Peribahasa Jawa yang Berhubungan dengan Watak	17

3.3	Peribahasa Jawa yang Berhubungan dengan Sifat Manusia . . .	25
3.4	Peribahasa Jawa yang Berhubungan dengan Perilaku Manusia	35
Bab IV Manusia Jawa		62
4.1	Pengertian Manusia Jawa	62
4.2	Manusia Jawa dan Aktivitas Budaya	63
4.3	Orientasi Budaya Jawa	68
4.4	Konsep Watak Manusia Jawa	70
4.5	Konsep Sifat Manusia Jawa	71
4.6	Konsep Perilaku Manusia Jawa	73
Bab V Makna Peribahasa Jawa bagi Manusia Jawa		75
5.1	Pengantar	75
5.2	Makna Peribahasa Watak Positif	77
5.3	Makna Peribahasa Watak Negatif	80
5.4	Makna Peribahasa Sifat Positif	86
5.5	Makna Peribahasa Sifat Negatif	88
5.6	Makna Peribahasa Perilaku Positif	95
5.6.1	Perilaku Positif yang Berhubungan dengan Moral	95
5.6.2	Perilaku Positif yang berhubungan dengan Sosial Kemasyarakatan	97
5.6.3	Perilaku Positif yang Berhubungan dengan Ekonomi	102
5.7	Makna Peribahasa yang Berhubungan dengan Perilaku Manusia Secara Negatif	104
5.7.1	Perilaku Negatif yang Berhubungan dengan Moral	104
5.7.2	Perilaku Negatif yang Berhubungan dengan Sosial Kemasyarakatan	107
5.7.3	Perilaku Negatif yang berhubungan dengan Ekonomi	111
5.8	Ulasan Makna	112
Bab VI Kesimpulan		113
Daftar Pustaka		114
Sumber Data		116

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa dan sastra Jawa adalah bahasa dan sastra daerah yang ada di Indonesia dan merupakan aset kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Aset tersebut bukanlah hal yang mati sebab kehadirannya justru memperkaya bahasa dan sastra nasional. Sebagai contoh, kata, ungkapan, dan peribahasa banyak yang masuk atau digunakan bahasa bahasa dan sastra Indonesia. Peribahasa *mikul dhuwur mendhem jero* atau ungkapan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang terkenal itu diambil dari bahasa Jawa.

Sebenarnya, dengan digunakannya peribahasa dan ungkapan itu masyarakat pemakai bahasa Indonesia bukan saja mengambil istilah lahirnya saja, tetapi juga kandungan filsafat yang ada di dalamnya. Sebuah filsafat mempunyai kaitan dengan berbagai hal, seperti sikap hidup, religi, dan kebudayaan.

Jika kita akan meneliti peribahasa Jawa, keuntungan yang diperoleh adalah mengangkat harkat bahasa dan sastra Jawa itu sendiri dan masyarakat pemiliknya serta pemakai bahasa dan sastra Indonesia, yaitu bangsa Indonesia. Dengan demikian, kita akan semakin mengerti makna peribahasa itu dan makna filsafat yang terkandung di dalamnya.

Filsafat yang dimiliki suatu bangsa atau suku adalah cermin watak, perilaku, dan sifat pemiliknya. Demikian pula halnya dengan peribahasa Jawa. Apakah hal tersebut benar? Hal itu harus diuji dengan menghubungkan makna dan filsafat yang terkandung dalam peribahasa Jawa dengan bahan pustaka yang mengacu pada filsafat dan kebudayaan Jawa.

Penelitian tentang peribahasa Jawa pernah dilakukan oleh Adi Triyono dkk. pada tahun 1987/1988 dengan judul "Peribahasa Jawa". Kajian yang dilakukan dalam penelitian itu adalah membahas masalah struktur, bahasa, dan arti pemakaiannya. Bahasan penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan masalah watak, perilaku, dan sifat etnis pemiliknya. Untuk itu, kajian yang akan kami lakukan dalam penelitian ini adalah membahas masalah watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa yang didasarkan atas objek kajian peribahasa Jawa.

1.1.2 Masalah

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Benarkah peribahasa Jawa merupakan cermin dari watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa?
- 2) Bagaimanakah cerminan watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa yang terdapat dalam peribahasa Jawa?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

- 1) Mengungkapkan kaitan antara peribahasa Jawa dan watak suku Jawa.
- 2) Mengungkapkan kaitan antara peribahasa Jawa dan perilaku manusia Jawa.
- 3) Mengungkapkan kaitan antara peribahasa Jawa dan sifat manusia Jawa.
- 4) Berkaitan dengan ketiga hal di atas, penelitian ini akan mengungkapkan filsafat Jawa yang terkandung di dalam peribahasa Jawa.

1.3 Landasan Teori

Meskipun merupakan bagian dari bahasa, peribahasa yang dimiliki oleh suatu bangsa atau etnis sebenarnya secara tidak langsung adalah hasil kesusastraan atau hasil kebudayaan itu sendiri. Apabila hendak melengkapi kaitan antara peribahasa dan masyarakat pemiliknya, kita memerlukan landasan teori, yaitu sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2).

Sehubungan dengan itu, analisis terhadap peribahasa Jawa perlu mempertahankan dua hal berikut. Pertama, analisis terhadap makna atau arti sejumlah peribahasa Jawa yang akan dijadikan sampel. Kedua, analisis terhadap manusia Jawa itu sendiri. Dalam analisis, akan terlihat apakah kedua hal itu berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Meskipun proses penelitian ini bertolak dari dua unsur, bukan berarti penelitian ini menggunakan metode struktural. Akan tetapi, analisis terhadap kedua unsur tersebut bertujuan untuk mencari keterkaitannya dengan hal-hal yang bersifat sosiologi. Pada dasarnya, sebuah penelitian yang benar hanya menggunakan satu metode. Penelitian yang menggunakan metode analisis terhadap teks bertujuan mengetahui strukturnya. Akan tetapi, analisis yang bertujuan memahami lebih dalam tentang gejala sosial di luar sastra merupakan kajian sosiologi sastra (Bdk. Damono, 1978:2).

Sebagai alat bantu untuk menganalisis manusia Jawa, kami menggunakan buku rujukan berikut ini. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (1978) karangan S. De Jong; *Konsepsi Tentang Manusia Jawa dalam Kebatinan Jawa* (1983) karangan Harun Hadiwijono; buku-buku karangan Niels Mulder, yaitu *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (1983), *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (1985), dan *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (1983); *Keluarga Jawa* (1983) karangan Marbangun Hardjowirogo, serta *Etika Jawa* (1983) karangan Frans Magnis Suseno. Di samping itu, agar wawasan tentang manusia dapat lebih luas, bacaan tentang manusia secara umum pun perlu diketahui. Buku yang akan digunakan untuk keperluan tersebut adalah *Manusia Sebuah Misteri* (1989) karangan Louis Leahy. Agar penelitian ini mencapai sasaran, kami memerlukan bacaan yang menjembatani antara makna filsafat manusia dan kebudayaan. Untuk itu, kami melengkapinya dengan bacaan seperti *Kebudayaan Jawa* (1984) karangan Koentjaraningrat, *Seni Tradisi dan Masyarakat* (1991) karangan Umar Kayam, serta *Ppersepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (1985) yang disunting oleh Alfian. Adapun buku-buku yang dipakai dalam proses analisis akan dicantumkan dalam daftar pustaka.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengambil sampel/percontoh dari seluruh peribahasa yang berupa kumpulan peribahasa Jawa serta nukilan teks yang memanfaatkan peribahasa Jawa. Dalam proses penelitian ini, kami menggunakan tujuh buku yang memuat 6319 peribahasa Jawa. Agar lebih efisien, percontoh yang digunakan adalah peribahasa yang representatif.

1.5 Hipotesis

Penelitian ini bertolak dari satu hipotesis atau dugaan bahwa peribahasa yang ada dalam bahasa Jawa bukan sekadar peribahasa yang tidak memiliki kaitan dengan masyarakat pemiliknya, tetapi merupakan cerminan watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa.

1.6 Relevansi Penelitian

1.6.1 Bahasa dan Sastra pada Umumnya

Penelitian tentang peribahasa Jawa akan sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra sebab masyarakat sebagai pemakai bahasa dan pecinta sastra akan mengetahui kaitan antara bahasa dan sastra dengan masyarakat pemakainya.

1.6.2 Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini akan semakin membuat pemakai bahasa Indonesia dan pecinta sastra Indonesia paham akan makna peribahasa itu dengan latar belakang filsafatnya sehingga tidak memaknainya secara keliru.

1.6.3 Teori Linguistik dan Sastra

Penelitian ini akan bermanfaat bagi bidang sosiolinguistik dan sosiosastra karena keduanya memperhitungkan faktor masyarakat sebagai bahan penelitian.

1.6.4 Manfaat Penelitian

Peribahasa Jawa yang diduga mencerminkan watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini pasti sangat bermanfaat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini ialah mengungkapkan kaitan antara peribahasa yang dimiliki suatu bangsa/kelompok etnik --dalam hal ini peribahasa Jawa-- dan watak, perilaku, serta sifat manusia Jawa. Untuk itu, sebagaimana yang sudah disinggung dalam landasan teori, metode yang tepat digunakan adalah metode sosioastra atau metode sosiobudaya. Istilah sosiobudaya lebih luas jangkauannya dan lebih tepat karena peribahasa merupakan sebuah hasil budaya dari satu bangsa/kelompok etnik. Metode ini mencari hubungan antara dua variabel, yaitu antara peribahasa dan watak, perilaku, serta sifat manusia pemiliknya. Dari judul penelitian ini, variabel itu sudah mencerminkan adanya hipotesis atau dugaan. Oleh karena itu, penelitian ini pada dasarnya hendak mengungkapkan apakah hipotesis atau dugaan itu benar. Untuk mengungkap hipotesis tersebut, diperlukan teknik-teknik tertentu.

1.8. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah perurutan langkah-langkah penelitian secara lebih jelas bagi peneliti lain. Langkah-langkah penelitian itu sebagai berikut.

1.8.1 Pencarian Data

Data yang dimaksud adalah peribahasa-peribahasa dalam bahasa Jawa. Data yang digunakan adalah peribahasa yang telah ditulis, baik berupa buku maupun nukilan dari sebuah wacana.

1.8.2 Pencarian Bahan Acuan

Acuan yang digunakan adalah konsep dasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

1.8.3 Penentuan Sampel/Percontoh

Penentuan sampel/percontoh penelitian ini dipusatkan pada populasi tertulis. Untuk itu, perlu ada identifikasi dan klasifikasi secara jelas tentang pengertian watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

1.8.4 Analisis

Melakukan analisis makna terhadap peribahasa yang dijadikan sampel/percontoh.

1.8.5. Simpulan

Menarik simpulan dari analisis makna tentang watak, perilaku, dan sifat yang tersurat dalam peribahasa tersebut.

1.8.6 Melakukan Deskripsi tentang Manusia Jawa

1.8.7 Menghubungkan dua variabel antara watak, perilaku, serta sifat yang tersurat dalam sejumlah peribahasa yang dijadikan percontoh dan watak, perilaku, serta sifat manusia Jawa seperti yang dilakukan dalam deskripsi no. 8.

1.8.8 Melakukan pengelompokan watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa yang belum ada dalam analisis no. 6 agar penelitian ini akan semakin memperkaya temuan yang sudah ada.

1.8.9 Membuat kesimpulan dari seluruh analisis yang sudah dilakukan dan membuat saran untuk penelitian lain yang sejenis atau berkaitan.

1.9 Populasi dan Sampel

1.9.1 Populasi

Populasi penelitian ini meliputi semua peribahasa bahasa Jawa yang telah dituliskan dalam bentuk buku. Jumlah buku itu sebanyak tujuh buah dan memuat kumpulan peribahasa Jawa sebanyak 6319 buah. Selain itu, populasi yang berupa nukilan peribahasa Jawa yang terdapat dalam teks-teks digunakan sebagai contoh.

1.9.2 Sampel/Percontoh

Dari 6319 peribahasa yang menjadi populasi, peribahasa-peribahasa yang akan dianalisis ialah peribahasa yang memiliki arti atau makna yang sama. Untuk itu, peribahasa yang diambil hanya satu karena tidak semua dianalisis agar lebih efisien.

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini diawali dengan pengantar yang memuat masalah-masalah yang mendasari penelitian ini. Mulai dari latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan, ruang lingkup penelitian, hipotesis, relevansi penelitian, metode penelitian, teknik, populasi dan sampel, serta sistematika penyajian. Semua hal tersebut dimasukkan ke dalam bab I. Pada bab II, penelitian diawali dengan pengertian tentang peribahasa Jawa. Pengertian peribahasa Jawa dijelaskan secara lebih terperinci dengan memberikan pengertian tentang ungkapan tradisional bahasa Jawa, seperti *sanepa*, *bebasan*, *isbat*, *pepin-dhan*. Ungkapan tersebut mempunyai makna tertentu sehingga sejajar dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dijelaskan pada konsep bahasa Indonesia. Pada bab III akan dianalisis secara lebih cermat contoh-contoh peribahasa dan perilaku manusia Jawa. Bab IV mencakupi analisis tentang manusia Jawa dari keumuman manusia Jawa sampai kepada watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa. Pada bab V, dilakukan analisis contoh-contoh peribahasa Jawa yang diparafrasekan dengan manusia Jawa yang sesuai dengan maknanya. Bab terakhir, yaitu bab VI, merupakan simpulan hasil penelitian.

BAB II PENGERTIAN PERIBAHASA JAWA

2.1 Pengertian Peribahasa Jawa

Peribahasa Jawa adalah perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya (S. Prawiroatmojo, 1980: 66). Perumpamaan, ungkapan, dan (semacam) pepatah dalam istilah bahasa Jawa dinamakan *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* (Padmoskotjo, 1958: 51--52). *Paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* sebagai jenis kata yang termasuk dalam kelompok *tembung entar*. *Tembung entar* merupakan kata perumpamaan atau kiasan yang sering digunakan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Dalam bahasa Indonesia, kata atau kalimat kiasan disebut peribahasa. Yus Badudu memberikan batasan yang meliputi semua bahasa, yaitu peribahasa adalah kata yang mengandung arti kiasan, seperti ungkapan, perumpamaan, tamsil, ibarat, atau pepatah-petitih (1983: 1--3).

Pada prinsipnya, peribahasa mempunyai sifat hakiki yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Sifat hakiki itu secara jelas dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan dan tidak cukup hanya satu kata tradisional.
- b. Peribahasa berbentuk standar.
- c. Peribahasa harus mempunyai daya hidup tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk kalimat klise, tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya (Danandjaja, 1984: 28).

Dari ketiga sifat itu sebenarnya jelas apa yang dimaksud dengan peribahasa. Namun, pengertian peribahasa Jawa sebagai ungkapan tradisional bukan sekadar *paribasan*. Pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia tersebut terlalu luas bagi pengertian *paribasan*. Peribahasa dalam bahasa Jawa mempunyai variasi sebutan, seperti halnya *paribasan*,

bebasan, atau *saloka*. Pada prinsipnya istilah tersebut sama dengan pengertian tentang kiasan.

Dalam buku *Ngengrengan Kasusastran Jawi* (1958: 56--76), Padmosoekotjo memberikan penjelasan prinsip tentang *tembung entar*. *Tembung entar* itu berupa kiasan dengan struktur kata maupun kalimanya tetap. Seandainya terjadi perubahan kata, maka hal tersebut tidak dapat digolongkan menjadi *tembung entar* lagi. Beberapa peribahasa bahasa Jawa yang termasuk *tembung entar* paling sederhana adalah *paribasan*. *Paribasan* merupakan bentuk peribahasa Jawa dengan kalimat yang selalu konsisten tanpa perumpamaan yang berbelit. Kias yang digunakan tidak menunjukkan hal yang berbeda sifatnya.

Peribahasa Jawa lainnya adalah *bebasan*. Ciri khas *bebasan* adalah ungkapannya selalu *ajeg*, tetap atau *konsisten*. Bentuk kiasnya dapat diperhatikan dari keadaannya. Tidak demikian halnya dengan *saloka*; selain pemakaiannya tetap, yang dikiaskan adalah manusianya.

Selain bentuk-bentuk kias tersebut di atas, ada beberapa kata atau kalimat bahasa Jawa yang menggunakan bentuk kias. Bentuk itu dalam bahasa Jawa dinamakan *pepindhan*, *sanepa*, dan *isbat*.

Dalam artikelnya yang berjudul "Peribahasa Dalam Bahasa Jawa: Relevansinya dengan Masalah-Masalah Kekinian", yang dimuat pada *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa* (1993), Edi Setyanto memberikan gambaran tentang definisi dasar berkaitan dengan *pepindhan*, *sanepa*, dan *isbat*.

Menurut Setyanto, *pepindhan* adalah jenis peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah-laku atau watak manusia, keadaan, atau suatu barang. Perumpamaannya dapat digunakan hewan, tumbuhan, barang, atau wayang. Pesan yang disampaikan dapat berupa teguran, penjelasan, dan sesuatu yang situasional. Contoh: *padhune ngeri* 'tutur katanya berduri'; *nusup ayam ngalas* 'menyusup seperti ayam alas'; *nrenggiling api mati* 'seperti trenggiling pura-pura mati'.

Sanepa adalah peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah-laku atau watak manusia dan keadaan. Sebagai perumpamaannya dapat digunakan barang atau hewan. Pesan yang disampaikan berupa penyanggatan. Misalnya, *anteng kitiran*, 'baling-baling pun masih dianggap tenang'. Ungkapan itu bermakna orang yang dianggap *anteng kitiran*

adalah orang yang sangat berisi. *Rongeh* 'banyak tingkah'; *suwe banyu sinaring* 'lama air disaring'. Ungkapan ini bermakna air adalah benda cair yang sangat mudah lewat meskipun melalui penyaring. Oleh karena itu, kalau air yang disaring pun dianggap lama, maka *sanepa* tersebut mengartikan sangat singkat. *Pahit madu* 'madu pun masih dianggap pahit'. Ungkapan itu bermakna senyum yang pait madu berarti senyumnya sangat manis'

Isbat juga merupakan peribahasa Jawa yang menggambarkan tingkah laku dan watak manusia Jawa. Perumpamaan yang digunakan dalam *isbat* ini banyak yang mempunyai pesan tentang kebaikan manusia dan pesan moral. Perhatikan contoh berikut.

Golek geni adedamar 'mencari api dengan menggunakan pelita'; *ngangsu spikulan warih* 'mengambil air dengan memikul air'; *nggoleki tapaking kontul nglayang* 'mencari jejak burung melayang'.

Dari beberapa contoh peribahasa Jawa tersebut, kita mendapatkan adanya kesejajaran bentuk dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu kiasan dalam *tembung entar*. Dari pengertian tersebut, kata kiasan bahasa Jawa sangat luas cakupannya jika dibandingkan dengan perumpamaan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia pengertian kiasan cukup dinamakan dengan peribahasa. Untuk itu, berkaitan dengan penelitian ini akan digunakan satu pengertian, yaitu peribahasa. Dengan demikian, kami sengaja tidak melakukan pemisahan secara terperinci agar kiasan-kiasan tersebut tidak dibedakan secara menyolok.

Peribahasa Jawa sering digunakan oleh manusia Jawa untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dikatakan dengan terus-terang. Orang Jawa dalam proses berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung. Mereka menggunakan peribahasa sebagai eufimisme dalam mengungkapkan tertentu sehingga dapat diterima oleh lawan komunikasinya.

Hal tersebut sering dilakukan oleh manusia Jawa karena kata atau kalimat biasanya diucapkan dan atau dituliskan dengan maksud tertentu. Maksudnya, setiap kata atau kalimat itu mempunyai makna tertentu (Gillian Brown & George Yule, 1996: 6). Dalam bahasa Jawa, peribahasa Jawa juga mempunyai maksud tertentu. Makna tertentu itu menempatkan peribahasa Jawa sebagai ungkapan tertentu yang digunakan

sebagai kata kunci bagi ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan (Edi Setyanto, 1993: 139). Dengan demikian, peribahasa Jawa banyak digunakan untuk proses pendidikan, peneladanan, dalam membentuk sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa.

James Danandjaja dalam bukunya *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (1984: 30) menyebutkan bahwa peribahasa sebagai bagian dari kelompok folklor lisan dan terutama peribahasa sebagai bentuk ungkapan masyarakat. Ungkapan masyarakat biasanya diucapkan secara tidak langsung. Dalam masyarakat Jawa, orang Jawa mengucapkan kehendaknya dengan menggunakan kata kunci peribahasa. Dalam pengertian peribahasa sebagai ungkapan tradisional masyarakat, orang Jawa mengelompokkan peribahasa Jawa menjadi lima kelompok ucapan sebagai kata kuncinya, yaitu sebagai berikut.

- a. Peribahasa mengenai binatang
- b. Peribahasa mengenai tanam-tanaman
- c. Peribahasa mengenai manusia
- d. Peribahasa mengenai anggota kerabat
- e. Peribahasa mengenai anggota tubuh.

Kelima kelompok peribahasa tersebut mempunyai contohnya masing-masing secara jelas. Meskipun pokok persoalannya akan menunjukkan perilaku manusia, tetapi perumpamaan yang digunakan adalah kelima bentuk tersebut dengan menggunakan kata kunci kiasnya berupa binatang, tanaman, manusia, anggota kerabat, dan anggota tubuh.

Contoh:

- 1) Kelompok binatang.
 - a) *Cedhak kebo gupak*
'bergaul dengan orang jahat nantinya akan tertular menjadi jahat'
 - b) *Dikena iwake aja buthek banyune*
'apa yang dimaksud tercapai, tanpa menyebabkan keonaran'
 - c) *Manuk mencok dudu pencokane*
'segala sesuatu yang mencurigakan harus dihadapi dengan hati-hati'

- d) *Dicutat kata cacing*
'diusir dengan cara yang kejam sekali'
- e) *Sandhing kiring gudhigen*
'begraul dengan orang jahat nantinya akan tertular menjadi jahat'
- 2) Kelompok tanam-tanaman
- a) *Nyugokake kayu sempu*
'mencalonkan orang yang tidak mempunyai kemampuan'
- b) *Cikal atapas limar*
'keuntungan yang langka'
- c) *Timun mungsuh duren*
'orang lemah bermusuhan dengan orang kuat'
- d) *Gambret singgang, mreka thak ora ana sing nganei*
'perawakan kenes, tetapi tidak ada yang melamar'
- e) *Ngaup awar-awar*
'mengabdikan kepada orang melarat'
- 3) Kelompok manusia
- a) *Giri lusi, janma tan kena kinira*
'tidak boleh menghina sesama manusia'
- b) *Cobolo mangan teki*
'orang bodoh tidak pantas makan nasi'
- c) *Lanang kemangi*
'laki-laki penakut'
- d) *Durniti wiku manik retno*
'orang pandai tetapi tidak mau mengajari orang lain'
- e) *Sara prana pendhita murcita*
'orang baik mendapat celaka karena mengajari ilmu kejahatan'
- 4) Kelompok anggota kerabat
- a) *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*
'walaupun orang lain tetapi kalau sedang menderita perlu dibantu'

- b) *Kadang konang*
'yang diaku saudara hanya orang kaya'
 - c) *Bapa kesulah anak kepolah*
'anak harus bertanggung jawab terhadap tingkah ayahnya'
 - d) *Gliyak-gliyak tumindhak, soleh pakoleh*
'sekaliipun perlahan-lahan tetapi terus ajeg usahanya'
- 5) Kelompok anggota tubuh
- a) *Kerot tanpa untu*
'mempunyai kehendak tetapi tanpa sarana'
 - b) *Lidhah sinambungan karna binandhung*
'hanya mendengar dari perkataan orang lain'
 - c) *Diwenehi ati ngrogoh rempele*
'sudah diberi kelonggaran masih minta agar lebih banyak lagi'

Kelima pembagian itu mungkin dapat disinkronkan dengan pembagian cermin watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa. Memahami watak, perilaku, dan sifat manusia Jawa diperlukan data dari populasi peribahasa Jawa. Populasi peribahasa Jawa yang digunakan untuk data sampel/percontoh yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah peribahasa Jawa yang telah dituliskan dalam bentuk teks.

2.2 Populasi dan Sampel Data

2.2.1 Populasi

Seperti telah disebutkan dalam pendahuluan, populasi dan sampel data/percontoh yang digunakan dalam penelitian ini berupa data teks yang telah dituliskan. Ada beberapa teks buku yang khusus membicarakan peribahasa, di samping teks peribahasa Jawa yang termuat dalam buku untuk pelajaran berbahasa Jawa. Peneliti berusaha mendapatkan sebanyak mungkin data sebagai bentuk populasi peribahasa Jawa. Berikut ini adalah buku-buku yang memuat peribahasa Jawa yang dijadikan sebagai populasi penelitian.

- 1) Astuti Hendrato-Darmosugito, *Peribahasa Jawa*, Penerbit PT Prana-wajati, Jakarta, 1991. Buku ini menuliskan peribahasa Jawa menurut

abjad Indonesia. Secara keseluruhan terdapat 869 peribahasa Jawa disertai pemberian arti secara singkat dalam bahasa Indonesia.

- 2) Dalil Prawirodihardjo, *Paribasan*, Penerbit Spring, Jogjakarta, tanpa tahun. Berisi 1375 peribahasa, disusun berdasarkan abjad Indonesia.
- 3) Dirdjosiswojo, *Paribasan Basa Jawi*, Penerbit Kalimosodo, Jakarta-Jogjakarta, 1958. Peribahasa dalam buku ini disusun menurut abjad Jawa dengan jumlah keseluruhan 1530 peribahasa.
- 4) Hardiyanti Rukmana, *Butir-Butir Budaya Jawa*, PT Citra Lamtoro Gung, Jakarta, 1987. Buku ini tidak seluruhnya berisi peribahasa karena Hardijanti Rukmana hanya memisahkan petuah-petuah orang tuanya sebagai cermin pembacanya dalam bentuk kerohanian, kebangsaan, ketuhanan, dan yang lain. Namun, kalau ditilik dari kalimatnya, kias-kias di dalam kalimat petuah yang berjumlah 440 buah ini dapat dipilih menjadi bentuk peribahasa Jawa.
- 5) L. Mardiwasio, *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992. Berisi 1432 peribahasa dengan tambahan 18 dari *serat Jayengbaya* Ranggawarsita disertai penjelasan yang berkaitan dengan peribahasa yang berhubungan dengan negara.
- 6) Rama Sudi Yatmana, *Sabdatama*, PT Intan Pariwara, Klaten, 1989. Buku ini tidak seluruhnya memuat peribahasa dari bahasa Jawa, tetapi terdapat juga beberapa peribahasa dari bahasa Latin yang ditulis kembali dalam bahasa Jawa. Secara keseluruhan buku ini memuat 631 peribahasa.
- 7) S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa* yang diterbitkan oleh Hien Hoo Sieng, Jogjakarta tahun 1958. Dalam buku ini termuat 64 contoh peribahasa yang mencakupi paribasan, bebasan, pepindhan, dan saloka.

Secara acak, ketujuh buah buku itu memuat peribahasa Jawa sejumlah 6.319 buah. Namun, dari jumlah itu terdapat sejumlah peribahasa yang sama. Hal itu terjadi karena peribahasa tersebut memang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga setiap penulis peribahasa tidak akan lupa mencantulkannya. Namun, penulis peribahasa di tujuh buku tersebut tidak ada yang sama dalam hal urutan penyusunannya. Dengan demikian, untuk menentukan data secara khusus, diperlukan

pembacaan seluruh peribahasa yang terdapat di dalam buku tersebut. Setelah itu, peribahasa yang sama dicermati pengertiannya yang paling tepat dan tidak langsung dipilih salah satu begitu saja. Proses ini dimungkinkan karena pengertian dari para pengarang tersebut sangatlah bervariasi meskipun makna peribahasa yang dikemukakan sama.

2.2.2 Sampel/Percontoh

Menentukan sampel peribahasa untuk menunjukkan sikap, perilaku, dan watak manusia Jawa sangatlah sulit karena acuan yang pasti tentang wujud sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa itu sendiri masih sering diperdebatkan bentuknya.

Pada satu sisi, orang Jawa disebutkan mempunyai sifat, watak, dan perilaku yang menghindari harmoni. Inti proses kehidupannya adalah *memayu hayuning bawana* (de Jong, 1985: 53; Herusatoto, 1983: 93). Konsep *memayu hayuning bawana* itu sendiri adalah peribahasa Jawa yang berarti bahwa manusia Jawa itu selalu menjaga keseimbangan diri dan keseimbangan lahir serta batinnya. Dalam istilah Jawa, digunakan konsep *jagad gedhe* untuk dunia luas dan *jagad cilik* untuk dunianya sendiri. Untuk mendapatkan kondisi perilaku, manusia Jawa sering melakukan sikap batin *mulur-mungkret* dengan jagad gedhe sebagai tubuh manusia dan jagad cilik itu adalah dunia batinnya (Simuh, 1995: 181).

Dari pemahaman secara sepintas, membedakan peribahasa-peribahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa sangatlah sulit. Sampel/percontoh yang dipilih adalah peribahasa yang lebih banyak unsur pemakaiannya dengan konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peribahasa yang dijadikan percontoh tersebut dapat diperhatikan maknanya secara lebih jelas, baik pada pemakaian tekstual maupun pada makna kemasyarakatan.

Sehubungan dengan itu, kondisi ini tampaknya perlu diperhatikan persoalan-persoalan manusia Jawa sebagai manusia yang secara umum mempunyai kekhasan sifat, watak, dan perilaku dengan konteks komunikasi yang tercermin pada peribahasanya.

BAB III
PEMILAHAN PERIBAHASA JAWA SEBAGAI CERMIN
WATAK, SIFAT, DAN PERILAKU MANUSIA JAWA

3.1 Pengantar

Pemilahan peribahasa pada bab ini bersumber dari tujuh buku data yang termuat pada bab II subbab 2.1. populasi. Ketujuh buku tersebut memuat 6319 peribahasa. Peribahasa-peribahasa tersebut melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa dan setiap komunikasi secara tidak langsung akan memanfaatkan peribahasa dengan tujuan tertentu.

Tujuh buku yang digunakan sebagai populasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Astuti Hendrato-Darmosugito, *Peribahasa Jawa*, penerbit PT Pranawajati, Jakarta, 1982.
2. Dalil Prawirodihardjo, *Paribasan*, Penerbit Spring, Jogjakarta, tanpa tahun.
3. Dirdjosiswojo, *Paribasan Basa Djawi*, Penerbit Kalimosodo, Djakarta-Jogjakarta, 1956.
4. Hardiyanti Rukmana, *Butir-Butir Budaya Jawa*, PT Citra Lamtoro Gung, Jakarta, 1987.
5. L.Mardiwasito, *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
6. Rama Sudi Yatmana, *Sabdatama*, PT Intan Pariwara, Klaten, 1989.
7. S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa* yang diterbitkan oleh Hien Hoo Sieng, Jogjakarta tahun 1958.

Pemilihan peribahasa dari tujuh buku tersebut menggunakan urutan abjad alfabetis a, b, c bukan ha, na, ca, ra, ka. Urutan demikian lebih memudahkan pembaca untuk menandai peribahasa Jawa. Urutan ha, na,

ca, ra, dalam abjad Jawa kalah populer dengan abjad alfabetis a, b, c, d.

Peribahasa dalam buku tersebut ada yang telah diurutkan secara alfabetis, seperti buku yang ditulis oleh Astuti Hendarto, *Peribahasa Jawa* serta yang ditulis oleh L. Mardiwasito, *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa*. Dari kedua buku tersebut terdapat gejala duplikasi; gejala ini juga terjadi dalam buku-buku yang lain. Untuk menghindari adanya duplikasi dari sajian sampel, peribahasa yang dipilih adalah yang berhubungan dengan watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

Pemilihan peribahasa yang dicantumkan di sini tidak dipilih langsung begitu saja, tetapi mencermati satu-per satu peribahasa itu. Pencermatan itu bertujuan melihat kemungkinan duplikasi dan perbedaan pemberian makna. Hal itu dimungkinkan karena dalam memberi makna sebuah peribahasa dapat muncul perbedaan dari penulis yang satu dengan penulis yang lain. Meskipun inti yang dikemukakan adalah sama, tetapi cara memberi pengertian kepada peribahasa terkadang dapat mengubah makna yang ada. Persoalan makna inilah yang akan dibahas secara detail pada bab V. Pada bab III ini hal yang dilakukan adalah pemilahan peribahasa Jawa berdasarkan konsep watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

3.2 Peribahasa yang Berhubungan dengan Watak

A

1. *Akal Budi*
'Akal pikiran orang tua'
2. *Ala lan becik iku gandhengane, kabeh kuwi saka kersane pangeran*
'Baik buruk manusia itu karena keduanya itu tergantung kepada Tuhan Yang Kuasa'
3. *Ambagaspati*
'Orang yang penaik darah'
4. *Ambaguguk nguthowaton*
'Orang yang memegang pendiriannya kuat-kuat'
5. *Ambalung usu*
'Orang yang berwatak tidak menentu, jika dalam keadaan sedang

lembek tidak punya pendirian, dan sebaliknya dalam keadaan keras tidak terkalahkan siapa pun'

6. *Ambondhan tanpa ratu*
'Orang yang berlaku sesukanya sendiri'
7. *Andhap asor*
8. *Anteng kitiran*
'Orang yang sangat banyak tingkahnya'
9. *Alihan gung*
'Orang pandai tidak memamerkan kepandaianya'
10. *Anggedhebog bosok*
'Orang yang jelek rupa dan batinnya'
11. *Apik kemripik nancang kirik*
'Orang yang lahirnya suci, tetapi di dalam hati kotor'
12. *Awak pendhek budi ciblek*
'Badan dan budinya rendah'

B

13. *Basa candhala*
'Orang yang suka mencaci'
14. *Bebek diwuruki nglangi*
'Sudah pandai masih perlu diajari'
15. *Benceng ceweng*
'Orang yang tidak dapat memusatkan pikiran dan batinnya'
16. *Beras wutah arang mulih ing takere*
'Barang sesuatu yang telah pindah tempat sulit dikembalikan di tempat semula'
17. *Berbudi bawa leksana*
'Orang berhati besar, kalau telah diucapkan pasti dilaksanakan'
18. *Bumi pinendhem*
'Orang yang rendah hati'

C

19. *Cabolo mangan teki*
'Orang bodoh melakukan pekerjaan yang tidak semestinya'
20. *Cangkem gatel*
'Orang yang suka memaki-maki atau ngerumpi'
21. *Cor-cor kaya wong kurang janganan*
'Orang yang bicara asal keluar'
22. *Criwis cawis*
'Orang yang selalu membantah perintah'
23. *Cina craki*
'Orang yang sangat kikir'
24. *Ciri wanci lali ginawa mati*
'Orang yang mempunyai kebiasaan buruk dibawa selama hidup'
25. *Cita wicita*
'Orang berhati baik bermuka baik'
26. *Cukeng wrengkeng*
'Tidak mau kalah dalam tutur kata'

D

27. *Dahwen ati open*
'Orang yang suka mencampuri urusan orang lain'
28. *Dalan gawat becik disimpangi*
'Orang yang sulit sebaiknya dihindari'
29. *Digedhongana dikuncenana tetep kaya takdire*
'Orang yang sudah bersandar diri pada takdir'
30. *Durniti ganda rasa*
'Orang yang berkelakuan buruk pasti diketahui oleh orang lain'
31. *Dhayung oleh kedhung*
'Orang memperoleh sesuatu dengan mudah'

E

32. *Edhom sumurup ing banyu*
'Sulit mencari sesuatu yang tak pasti'

33. *Eduk sanding geni*
'Laki-laki yang dekat dengan perempuan lama-lama senang'
34. *Eyang-eyung karepe*
'Orang yang tidak tetap kemauannya'

G

35. *Gadhangan jago patogan*
'Orang yang pemberani teguh keputusan'
36. *Gajah alingan suket teki*
'Orang yang suka pura-pura. Lahir dan batinnya berbeda, meski banyak yang mengetahui perbuatannya'
37. *Giri lusi, janma tan kena ingina*
'Orang yang kelihatannya bodoh ternyata pandai'

H

38. *Harda walepa*
'Orang yang kurang ajar'
39. *Hyang kalingga surya*
'Orang yang bijaksana memberi terang kepada khalayak'

J

40. *Jaka kencur*
'Anak lelaki muda'
41. *Janma tan kena kinira kinaya ngapa*
'Orang tidak dapat ditebak bagaimana batinnya'
42. *Jati katlusupan luyung*
'Orang baik dipengaruhi oleh orang jahat'
43. *Jembar segarane*
'Orang yang suka memaafkan orang lain'
44. *Jemunul kenul*
'Orang yang nakal'

45. *Jiniwit katut*
'Saudara walau bagaimanapun tentu akan terikut'
46. *Jigjang ati goyang*
'Orang yang dalam batinnya tidak percaya tutur kata orang lain'

K

47. *Kacang tinggal lanjaran*
'Orang yang jahat anaknya justru baik, sebaliknya orang baik anaknya menjadi jahat'
48. *Kacang mangsa ninggal lanjaran*
'Watak anak itu tidak akan jauh beda dengan watak orang tuanya'
49. *Kadang welad*
'Saudara sekandung'
50. *Kakehan kresék*
'Orang yang banyak bicaranya'
51. *Kepara-kepere*
'Barang yang baik terlalu baik dan yang jelek terlalu jelek'
52. *Katon cepaka sawakul*
'Orang yang disukai oleh orang banyak'
53. *Kaya ngandhut godhong randhu*
'Orang yang licin bicaranya'

L

54. *Ladak ora kacagak*
'Orang angkuh tidak sepadan dengan tingkahnya'

M

55. *Madaya ketingal rupane*
'Orang yang mengingkari janji kelihatan dari wajahnya'
56. *Malang-malang tanggung*
'Orang yang sulit wataknya'

57. *Mandheg mangu*
'Orang yang peragu'
58. *Meneng-meneng ngandhut godhong randhu*
59. *Meneng wada uleren*
'Orang yang lahirnya bersifat pendiam tetapi hatinya kasar'
60. *Midak tembelek ora penyet*
'Orang yang tidak ada kekuatannya'
61. *Mrangkani kudi*
'Orang yang dapat melayani hati orang yang sulit sifatnya'
62. *Mulat sanira tansah eling lawan waspada*
'Melihat diri sendiri sebelum bertindak'

N

63. *Nrenggiling api mati*
'Orang berhati jahat pura-pura baik'
64. *Nugraha ati kirda*
'Memberi lantaran untuk berkehendak'
65. *Nunggak semi*
'Turun-temurun sama'
66. *Ngalasake negara*
'Orang yang hanya menuruti kehendak hatinya sendiri'
67. *Ngempukake watu*
'Orang yang tidak segan terhadap yang sulit-sulit'
68. *Ngenteni kambanging watu item*
'Menunggu hal yang mustahil'
69. *Ngleled eduk pinggiring dalam*
'Orang yang tidak mempunyai pendirian sendiri'
70. *Ngrumpak jajahan rowang*
'Orang yang suka mencela, menciutkan nyali, dan membuat celaka teman'
71. *Nyolong pethek*
'Sesuatu di luar dugaan'
72. *Nyumur gumuling*
'Orang yang tidak mempunyai rahasia'

O

73. *Ora ana banyu mili mendhuwur*
'Tidak ada tingkah laku yang tidak berasal dari orang tuanya'
74. *Ora ganja ora unus*
'Orang yang perbuatannya jelek rupanya pun jelek'
75. *Ora kena diampu-ampu*
'Orang yang tidak mau dikuasai dengan kekerasan'
76. *Ora kena dikrukus*
'Orang yang tidak boleh dianggap gampang'
77. *Ora kena wong pilis*
'Watak orang yang selalu membuat kesulitan orang lain'

P

78. *Padu jiwa dikantongi*
'Orang yang pandai berbantah'
79. *Padune kaya welut dilengani*
'Orang yang tidak dapat dipegang perkataannya'
80. *Padune ngeri*
'Perkataannya tajam sekali'
81. *Pager klaras*
'Pelayan yang tidak dapat dipercaya'
82. *Pecel alu*
'Budi pekertinya kaku'
83. *Punjul ing apapak*
'Orang yang melebihi kepandaiannya'

R

84. *Regem-regem kemarung*
'Orang yang sulit dikuasai wataknya'

S

85. *Sabda amerta*
'Orang yang berwatak sabar'
86. *Sabda candala*
'Orang yang wataknya urakan'
87. *Sabda tan ana wadu janma*
'Orang yang tidak mengingkari janji'
88. *Sadawane lurung isih dawa gurung*
'Panjangnya jalan masih kalah panjang dibanding mulut yang bicara'
89. *Sagalak-galake macan ora mangan anake*
'Seganas-ganasnya manusia tidak akan membinasakan anaknya sendiri'
90. *Sedhakep angawe-awe*
'Orang yang bermaksud menghentikan kebiasaan buruk namun selalu ragu'
91. *Srigunung*
'Dari kejauhan baik didekati buruk'

T

92. *Tepa Selira*
'Segala sesuatu diukur dari dirinya sendiri'
93. *Tesmak bathok*
'Orang yang sok tahu'
94. *Tunjung tuwuh ing sela*
'Sesuatu yang mustahil'
95. *Tunggal banyu*
'Saudara sedarah'
96. *Tetep, teges, trengginas*
'Kekuatan untuk sukses, berpendirian'
97. *Turuten pituture wong tuwa*
'Ikutilah nasihat orang tua'

U

98. *Uwis cumengkung*
'Orang yang pandai bicara'

W

99. *Wastra bedhah kayu pokah*
'Orang yang luka karena perbuatannya'
100. *Wawalan bandhu*
'Bermusuhan dengan orang yang tidak punya'
101. *Welas wekasan lalis*
'Kebaikan menyebabkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri'
102. *Widara uluren*
'Orang yang tampak bagus sifatnya, tetapi belum tentu bagus wataknya, perhatikanlah'
103. *Wirang ambarang*
'Menunjukkan rahasia dirinya'
104. *Wirapaksa*
'Keberanian dari jiwa'
105. *Wong busuk ketekuk*
'Orang bodoh berlagak pandai'

Y

106. *Yatno yuwana kena lena*
'Waspada jangan sampai lena'

3.3 Peribahasa yang Berhubungan dengan Sifat Manusia

A

1. *Abang-abang lambe*
'Perkataan orang hanya untuk basa-basi'

2. *Adigang, Adigung, Adiguna*
'Orang yang mengandalkan kekuatan, ketinggian derajat, dan kepandaianya'
3. *Adol ayu*
'Orang yang menonjolkan kecantikannya'
4. *Adol bagus*
'Orang yang menonjolkan ketampanannya'
5. *Ajining dhiri gumantung ana lathi lan budi*
'Kewibawaan orang itu tergantung pada ucapan dan tingkah-laku yang baik'
6. *Ambesemake payung*
'Orang yang merendahkan derajatnya dengan perbuatan aib'
7. *Ambidhung api rowang*
'Orang yang berpura-pura berteman ternyata menyimpan niat jahat'
8. *Ambujuk mataram*
'Orang yang pandai membujuk'
9. *Anak polah bapa kepradah*
'Orang yang mendapat kesusahan karena salah mendidik sehingga anaknya selalu membuat masalah'
10. *Andriya raksa*
'Orang yang selalu berjaga-jaga'
11. *Anir yukti*
'Orang yang sedang gelap pikirannya'
12. *Anjagakake endoge si blorok*
'Orang yang mengharapakan sesuatu yang belum tentu'
13. *Angon angin*
'Orang yang mencari waktu baik'
14. *Angon ulat ngumbar tangan*
'Orang yang bermaksud buruk dengan melihat kelengahan orang lain'
15. *Angrong pasanakan*
'Orang yang suka akan perempuan, tidak peduli istri sanak-saudara pun digauli'

16. *Arep jamure emoh watange*
'Orang yang hanya mau keuntungan tidak mau tersangkut ke dalamnya'
17. *Ati bengkong oleh oncong*
'Orang yang mempunyai maksud atau kandungan buruk mendapat jalan'

B

18. *Bacin-bacin yen iwak*
'Meskipun buruk namun masih saudara'
19. *Badhigul angene*
'Orang bodoh yang berlagak pandai'
20. *Bahni maya pramana*
'Orang menjawab gugatan dengan perumpamaan hatinya'
21. *Banyu pinerang*
'Keretakan saudara tentu akan pulih'
22. *Bapa kesolah anak kepolah*
'Anak bertanggung jawab terhadap perkara ayahnya'
23. *Bathok bolu isi madu*
'Orang rendah tetapi mempunyai kepandaian'
24. *Beluk ananjak*
'Orang membuta tuli'
25. *Bendhol gencing*
'Barang yang seharusnya lurus, tetapi tidak lurus'
26. *Bima akutha wesi*
'Orang yang bersifat keras hati'
27. *Bocah wingi sore*
'Orang yang belum banyak pengalaman'

C

28. *Cengkir ketindihan kiring*
'Orang yang kalah perbawa'

29. *Cethethet awoh kudhu*
'Segala sesuatu yang aneh tidak terjadi'
30. *Cumbu laler*
'Lalat yang selalu bergerak saja dikatakan cumbu, gampang dipegang; 'Orang yang sangat banyak geraknya'

D

31. *Dewa tan owah*
'Raja yang adil'
32. *Dieletana sagara gunung sap pitu*
'Apabila memang jodoh dari Tuhan, meski dihalangi pasti bertemu juga'
33. *Digawe pitik putih raga tanpa mule*
'Orang yang mempunyai keahlian, tetapi tidak ada yang menghargainya'
34. *Digebyah uyah*
'Dipukul sama rata'
35. *Ditunggakake*
'Orang yang diabaikan'
36. *Dudu berase ditempurake*
'Ikut menyambung bicara atau mengajukan saran tetapi menyimpang dari masalah yang sebenarnya'
37. *Dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*
'Bukan sanak bukan saudara tetapi kalau meninggal ikut bersedih'
38. *Durung pecus kaselak becus*
'Belum pandai sudah merasa paling bisa'
39. *Durung ilang pupuk lempuyange*
'Orang yang dianggap belum dewasa'
40. *Dhandhang diunekake konthul*
'Orang jahat dikatakan baik'

E

41. *Embat-embat clarat*
'Orang yang sangat teliti mengerjakan sesuatu'
42. *Embuh si nila embuh si etom*
'Orang yang suka membicarakan orang lain'
43. *Emprit abunthut bedhug*
'Sesuatu tampaknya kecil tiada terkira menjadi besar'

G

44. *Gebyah uyah*
'Disamaratakan'
45. *Gedhang apupus cindhe*
'Keinginan yang mustahil'
46. *Glathik sakurungan*
'Orang yang telah seia-sekata'
47. *Gong lumaku tinabuh*
'Orang yang langsung bercerita tanpa diminta'

I

48. *Idu didilat maneh*
'Orang yang melanggar janjinya sendiri'
49. *Idhep-idhep nandur pari jero*
'Berbuat kebaikan terhadap orang yang tidak dapat membalas'
50. *Ilang jarake kari jaile*
'Orang yang hilang keperwiraannya tinggal sifat buruknya'
51. *Ila-ila ujare wong tua*
'Orang yang patuh akan petuah orang tua'

J

52. *Jalak ampir*
'Orang yang kalau bepergian gemar singgah'

53. *Jalma mati murka*
'Orang serakah mati karena keserakahannya'
54. *Jangkrik mambu kili*
'Orang yang penaik darah diberi semangat marah'
55. *Jati katlusupan luyung*
'Orang baik dipengaruhi oleh orang jahat'
56. *Jenang dodol tiba ing wedi*
'Seseorang yang kata-katanya selalu tidak enak didengarkan'
57. *Jurang growoh ora mili*
'Banyak janji tidak ada kenyataannya'

K

58. *Kabegjan kabrayan*
'Orang yang mendapatkan tempat selayaknya'
59. *Kablowok*
'Orang yang salah karena kelakuannya'
60. *Kadang konang*
'Orang yang akrab dengan saudara-saudaranya'
61. *Kahusti sabda pralaya*
'Penjahat mati karena perkataannya sendiri'
62. *Kalah cacak menang cacak*
'Berhasil atau tidak sebaiknya diusahakan lebih dahulu'
63. *Karumiyinan tuwuh*
'Orang yang masih muda bertingkah laku seperti orang tua'
64. *Kasandung ing rata kabentus ing awang-awang*
'Orang yang mendapat halangan di tempat yang baik'
65. *Kebak luber kocak-kacik*
'Orang yang berubah sifat dan pikirannya'
66. *Kegedhen endas kurang uthek*
'Orang yang sangat angkuh'
67. *Kumenthus nora becus*
'Orang yang banyak bicara tapi tidak bekerja'
68. *Kumenthak angelathak*
'Orang yang sombong sifatnya'

L

69. *Lebak ilining banyu*
'Kesalahan orang besar dijatuhkan kepada orang kecil'

M

70. *Madaya katingal rupane*
'Orang yang mengingkari janji kelihatan dari wajahnya'
71. *Malik bumi*
'Orang yang berbalik sifatnya'
72. *Ma(ng)ro tingal*
'Mendua hati'
73. *Marta wisuna*
'Orang yang tidak mau menduakan kehendak'
74. *Masang kala*
'Orang yang mencari kesalahan orang lain'
75. *Mecel manuk miber*
'Orang yang serba bisa dan serba kuasa'
76. *Medhot raketan*
'Orang yang memutus persaudaraan'
77. *Menthek monthok*
'Orang yang bangga karena dipuji'
78. *Micakake wong melek*
'Orang yang sok tahu, membodohi orang yang lebih tahu'
79. *Midak supata*
'Orang yang melanggar sumpahnya sendiri'
80. *Milih papan*
'Orang yang tahu sopan santun'
81. *Mloroting wuwung oweahing sirap*
'Bencana yang selalu datang'

N

82. *Nabok nyilih tangan*
'Orang yang berbuat jahat kepada orang lain, tetapi dengan meminta bantuan orang lain'
83. *Napuk rai*
'Membuat malu orang lain'
84. *Ngaji mumpung*
'Memanfaatkan kesempatan'
85. *Ngandel tale gedebog*
'Orang yang percaya kepada orang yang tidak dapat diandalkan'
86. *Ngiket-iketi dengkul*
'Orang tua selalu mengambil hati anak cucu'
87. *Ngisor galeng duwur galeng*
'Orang bawah selalu tertutup'
88. *Ngoyak-oyak turus ijo*
'Mengganggu tanpa sebab'
89. *Ngrumpak jajahan rowang*
'Orang yang suka mencela, menciuatkan nyali, dan membuat celaka teman'
90. *Ngubak-ubak banyu bening*
'Mengganggu ketenteraman'
91. *Ngumpulake balung pisah*
'Orang yang berbesanan dengan saudara jauh yang diibaratkan mengumpulkan tulang yang terpisah'
92. *Ngunjara setan*
'Mengekang hawa nafsu'
93. *Nyawati akarya desi*
'Orang mengingkari perkataannya'
94. *Nyungkup kramat bejad*
'Memperbaiki sifat yang dianggap telah rusak oleh masyarakat'
95. *Njunjung ngentebake*
'Kelihatannya menyanjung, tetapi sebenarnya menjatuhkan'

O

96. *Obah ngarep kobet mburi*
'Pemimpin selalu menjadi panutan'
97. *Ora ana geni tanpa kukus*
'Tidak ada perbuatan tanpa pembicaraan'
98. *Ora ana teken wedi ing jeblogan*
'Tidak mungkin sesuatu yang pasti itu tidak terjadi'

P

99. *Pupuk bawang*
'Anak-anak yang ikut permainan orang yang lebih dewasa'

R

100. *Raga tanpa mule*
'Orang yang sudah tidak dihormati'
101. *Rupak segarane*
'Orang yang tidak suka memaafkan orang lain'

S

102. *Sabda minangka panggeh*
'Ucapan sebagai sesuatu yang kukuh'
103. *Sadulur sinarawedi*
'Bagai saudara kembar, suka-duka ditanggung bersama'
104. *Sajimpit sakojong*
'Sedikit banyak sama saja'
105. *Salaku jantraku*
'Orang yang mengikuti segala kehendak orang yang dihormati'
106. *Sidhem kanginan*
'Orang yang menyembunyikan penyakit'
107. *Sipat kandel*
'Barang sesuatu yang dipakai oleh orang untuk azimat'

108. *Slaman-slumun slamet*
'Orang yang berjalan di tempat gawat, tetapi selalu selamat'
109. *Songgom egrek-egrek*
'Orang jujur diberi kepercayaan'
110. *Srowal-srowol*
'Orang yang sering menyerobot percakapan'
111. *Sugih pari angawak-awakake*
'Orang sombong karena mampu menguasai bahasa'
112. *Sembur-sembur adas, siram-siram bayem*
'Orang yang mampu memberikan ketenangan kepada orang lain'

T

113. *Tan-tan tuman*
'Tahan terhadap sesuatu karena biasa'
114. *Tebah tembung*
'Orang yang mempunyai perhatian'
115. *Tesmak bathok*
'Orang yang bersifat sok tahu'
116. *Tumbak cucukan*
'Sifat orang yang suka mengadukan pembicaraan kepada orang lain'
117. *Tumbu oleh tutup*
'Orang yang mendapatkan jodohnya'
118. *Tuna dungkap*
'Cita-cita orang yang mempunyai maksud, tetapi tidak sampai'
119. *Tunjung tuwuh ing sela*
'Sesuatu yang mustahil'
120. *Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati*
'Keturunan orang kecil jadi besar, keturunan orang besar jadi kecil'
121. *Thak-thak kaya klothak*
'Orang yang banyak tingkahnya'
122. *Turuten pituure wong tuwa*
'Ikutilah nasihat orang tua'

123. *Titikane trahing ngawirya solah tingkahe kang tata*
'Tanda tindakan manusia dari watak dan tingkah lakunya yang teratur'

U

124. *Uwot gedebog*
'Orang yang dipercaya tutur katanya'

W

125. *Weruh ing gurubyuk ora weruh ing rembug*
'Orang yang terikut sesuatu, tetapi tidak tahu asal-usulnya'
126. *Wigih-wigih urang*
'Orang memegang sesuatu dengan enggan'
127. *Wong pinter keblinger*
'Orang pandai, tetapi tidak dapat menerapkan kepandaiannya'

Y

128. *Yoga anggangga yogi*
'Bersahabat dengan orang yang sering memberi nasihat'
129. *Yuyu rumpung ambrong rongge*
'Orang yang lemah, tetapi tidak mau dipandang lemah'

3.4 Peribahasa yang Berhubungan dengan Perilaku Manusia

A

1. *Adang angliwet*
'Bersekutu untuk mencari nafkah'
2. *Adedamar tanggal pisan kapurnaman*
'Orang yang telah melapor ke pengadilan, tetapi tidak meneruskan perkaranya'

3. *Adol gawe*
'Orang yang memperlihatkan kepandaiannya supaya mendapat pujian'
4. *Adol lenga kari busik*
'Orang yang membagi-bagikan hadiah, tetapi dia sendiri yang seharusnya mendapatkan justru tidak kebagian'
5. *Adunen padha banyune*
'Orang yang mengadu agar mendapatkan keuntungan diri sendiri'
6. *Aling-alingan katon*
'Meningkari sesuatu perbuatan, tetapi akhirnya ketahuan kesalahannya'
7. *Ambali muka amiganthaka*
'Meningkari janji untuk memberi sesuatu'
8. *Akadang saksi*
'Orang yang mengajari saksi'
9. *Alesus gumeter*
'Seperti angin puyuh mencari keadilan'
10. *Amemeha-maha*
'Orang berbuat sesuatu yang berbahaya, tetapi terkena justru orang lain'
11. *Ambalang tai*
'Orang yang diberi kebaikan membalas dengan kejahatan'
12. *Ambandakalani*
'Orang yang tidak patuh terhadap perintah'
13. *Ambangun tandha*
'Orang yang mengubah tulisan'
14. *Ambanyu mili*
'Jamuan yang terus-menerus keluar'
15. *Ambata rubuh*
'Orang yang mengawinkan anak dua-tiga sekaligus'
16. *Ambaud adaris*
'Orang yang berusaha menertibkan'
17. *Ambegal sambi angayang*
'Orang yang menyamar untuk perbuatan jeleknya'

18. *Ambuntut arit*
'Pada awalnya mudah, tetapi akhirnya menjadi susah'
19. *Ambima paksarsa dana*
'Orang menuduh meminjam uang dan dengan paksa'
20. *Ambiyak wangkong*
'Orang yang membuka rahasia (sendiri) adalah paling memalukan'
21. *Amburu kidang lumayu*
'Orang mengejar yang mustahil'
22. *Amburu uceng kelangan deleg*
'Orang yang mengejar pekerjaan sampingan, kemudian kehilangan pekerjaan pokoknya'
23. *Ambuwang rase oleh kuwuk*
'Orang yang menampik barang buruk, akhirnya mendapat barang yang lebih buruk'
24. *Ambuwang tilas*
'Orang yang berbuat, tetapi menutupinya agar tidak ketahuan perbuatannya'
25. *Amek iwak aja nganthi buthek banyune*
'Orang yang hendak menyelesaikan perkara hendaknya jangan sampai menimbulkan perkara baru'
26. *Ana bapang sumimpang*
'Menghindari halangan atau rintangan'
27. *Ana catur Mungkur*
'Orang yang tidak mau ikut terlibat pembicaraan ketika diajak membicarakan kejelekan orang lain'
28. *Ana daulate ora ana begjane*
'Sesuatu kehendak yang tidak menghasilkan kebahagiaan'
29. *Ancik-ancik pucuking eri*
'Orang yang berdiri di tempat yang berbahaya'
30. *Amet punggung*
'Orang yang mengambil milik orang lain tanpa memberitahu'
31. *Anggampang tan wruh ing kunthara manawa*
'Menganggap gampang sesuatu dan tidak tahu apa yang akan terjadi'

32. *Anggepek kemiri kothong*
'Orang yang mempunyai pamrih terhadap sesuatu yang tidak ada isinya'
33. *Anggajah elar*
'Orang yang sanggup menguasai kesulitan dan banyak pekerjaan'
34. *Anggayuh ing tawang pejah tan wikara*
'Orang yang katanya sanggup menangkap penjahat, tetapi justru meninggal di tangan penjahat'
35. *Anggayuh-gayuh luput*
'Orang yang perilakunya selalu sial'
36. *Anggondeli buntuting macan*
'Orang yang percaya pada penjahat dan mengikutinya'
37. *Anggenteni karang ulu*
'Wanita yang kawin dengan bekas suami kakak perempuannya'
38. *Anggered ori saka ing pucuk*
39. *Anggugat kayu aking*
'Menggugat orang yang sudah mati'
40. *Anggupita sabda*
'Orang yang tutur katanya dibuat-buat'
41. *Anguthuk apilamur*
'Orang yang memfitnah dan menjahati orang lain'
42. *Angimbu cihna*
'Orang yang kecurian, tetapi tidak melapor'
43. *Angin silem ing warih*
'Penjahat yang tidak menampakkan sama sekali maksud tujuannya'
44. *Anglung-Angleng gandha unen ombyong-ombyong*
'Pertanda bagi petani huma sudah mulai tanam'
45. *Angon mangsa*
'Mencari waktu yang baik untuk sesuatu yang perlu dikerjakan'
46. *Asraya sudama*
'Memberi bantuan kepada penjahat'
47. *Asor timbang*
'Orang kecil berlawanan dengan orang besar'

48. *Asta candhala*
'Orang yang berselisih sehingga melahirkan perkelahian secara fisik'
49. *Asu rebutan balung*
'Orang yang memperebutkan barang tak berharga'
50. *Asu munggah ing papahan*
'Lelaki mengawini bekas istri kakaknya'
51. *Asuwala saksi*
'Bertentangan sesama saksi'

B

52. *Bahni anempuh toya*
'Orang yang menggugat setelah ada penyelesaian'
53. *Bakul tikus*
'Orang yang hanya berjualan di rumah'
54. *Bakul timpuh*
'Orang membuat barang, kemudian dijual'
55. *Baladewa ilang gapite*
'Orang besar atau kuat kehilangan keluhurannya'
56. *Balik bol*
'Orang yang terbalik kondisi kehidupannya'
57. *Balung peking*
'Orang yang tidak kuat kondisinya'
58. *Balung tinumpuk*
'Dua anak dinikahkan bersama-sama'
59. *Bandhol ngrompol*
'Orang bengal berkumpul'
60. *Bangbang alum-alum*
'Air muka senang meskipun layu'
61. *Banyu sinaring*
'Orang yang amat waspada'
62. *Basa kapracandha*
'Laporan yang tidak ada gunanya'

63. *Bathang ucap-ucap*
'Bepergian jauh menempuh jalan gawat'
64. *Bebek mungsuh mliwis*
'Orang pandai saling bermusuhan'
65. *Bebisik nguwuh-uwuh*
'Hendak berbuat secara rahasia'
66. *Begja kemayangan*
'Orang yang mendapatkan keuntungan berlipat ganda'
67. *Belah aji*
'Orang yang kehilangan barang miliknya'
68. *Belo melu seton*
'Orang yang mengerjakan sesuatu, tetapi tidak dipahaminya'
69. *Bima para sama*
'Hakim pilih kasih'
70. *Bolu rambatan lemah*
'Perkara yang tidak ada ujung pangkalnya'
71. *Bonggan gawe*
'Mengerjakan pekerjaan yang bukan tugasnya, akhirnya mendapatkan kesulitan'
72. *Brakhiti angkara madu*
'Orang yang mendapatkan kecelakaan karena terlena oleh rupa'
73. *Brama corah brama api*
'Penjahat yang sudah bertobat, tetapi tetap dituduh sebagai penjahat'
74. *Bramana amrih sari*
'Lelaki berusaha menyetubuhi seorang perempuan'
75. *Bramana mangun lingga*
'Lelaki membangun citra di depan perempuan'
76. *Brawak-bruwuk*
'Mengaku sebagai barang miliknya'
77. *Brewo-brewo*
'Berpakaian bagus, tetapi tidak teratur'
78. *Bubak kawah*
'Mengawinkan anak sulung'

79. *Bubuk oleh eleng*
'Mulai mendapatkan jalan'
80. *Bubuk mumuk*
'Orang yang hanya sukan makan dan tidur'
81. *Buntel kadut ora nginang ora udhut*
'Orang yang membungkus dengan kemelaratan'
82. *Bungahe kaya jaran ebeng-ebeng*
'Bergirang hati luar biasa'
83. *Byung-byung tawon kambu*
'Orang berkumpul dengan tidak tahu tujuannya'
84. *Blaba wuda*
'Dermawan yang tidak memikirkan diri sendiri'
85. *Bilu tau pinter durung nglakoni*
'Orang yang hanya menguasai teori'
86. *Busuk ketekuk pinter keblinger*
'Orang yang serba salah'

C

87. *Cablak-Cablek lemut*
'Mengerjakan pekerjaan yang sangat ringan'
88. *Cacah cucah caturan karo wong dangling*
'Diri akan menjadi hina apabila berbicara dengan orang gila'
89. *Cacah eri*
'Menghitung semua secara sama'
90. *Cacah molo*
'Menghitung secara besar kecil'
91. *Cacah sirah*
'Menghitung banyaknya manusia'
92. *Cacah upa*
'Segala tingkah laku merenggangkan segala hal yang dekat'
93. *Cagak alu*
'Orang yang mengerjakan sesuatu dan dapat diandalkan'
94. *Cagak amben cemeti tali*
'Orang kuat dipercaya dengan tugas'

95. *Cagak elek*
'Sarana begadang untuk tidak tidur'
96. *Cala beka*
'Segala sesuatu yang telah baik tiba-tiba mendapat rintangan'
97. *Calak cangkol cemethi bol tai*
'Orang yang mendahului bicara dan mengganggu orang yang sedang bercakap-cakap, serta tak ada gunanya sama sekali'
98. *Candhak cekel*
'Orang meminjamkan uang dengan barang jaminan'
99. *Candhak kulak*
'Pinjaman dari pemerintah untuk berdagang kecil-kecilan'
100. *Candhuk lawung*
'Bertemu dan berkenalan dengan perantaraan kawan'
101. *Caruk banyu*
'Orang membeli tanpa memperhatikan'
102. *Caturan ora karuwan bongkot pucute*
'Orang berbicara tanpa ujung-pangkalnya'
103. *Cathok gawel*
'Orang yang suka mendahului bicara'
104. *Cawata tekan wadane*
'Mengunggulkan diri menghina lawan'
105. *Ceblok alu*
'Kerjasama dalam satu wadah'
106. *Ceblok kangkung*
'Setelah ada pembeli yang menawar, si penjual menaikkan harganya'
107. *Cebol anggayuh lintang*
'Langka dan mustahil dapat meraih yang dikehendaki'
108. *Cebol pelikan*
'Orang yang hina pekerjaannya'
109. *Cekel longaning bale*
'Orang yang pekerjaannya sangat rendah'
110. *Cekoh regoh*
'Bagi orang tua renta, tidak dapat apa-apa'

111. *Cibuk cengkir*
'Orang yang ingin mendapat banyak malah dapat sedikit'
112. *Cikal tapas limar*
'Mendapat keuntungan luar biasa'
113. *Cincing-cincing teles*
'Orang punya hajat berkeinginan hemat, tetapi justru banyak pengeluaranannya'
114. *Cinintaka candra*
'Pencuri tertangkap di waktu malam purnama'
115. *Cecak nguntal elo*
'Perbuatan mustahil'
116. *Colotan cablekan*
'Keuntungan dari pemberian jual-beli perantara'
117. *Corok jero*
'Orang berzina dengan istri orang lain'
118. *Cosing walang tatu*
'Orang yang menyaksikan adegan kekerasan dengan mata kepala sendiri'
119. *Cur-curan banyu kendhi*
'Orang yang bersumpah untuk mencari kebenaran'

D

120. *Dadiya banyu suthik nyawuk, dadiya watu suthik njupuk, dadiya dalam suthik ngambah*
'Orang bermusuhan, menegur pun tak mau'
121. *Dadi cuplak andheng-andheng*
'Orang yang menjadi aib keluarga'
122. *Dadi landhesan*
'Orang yang menjadi kambing hitam'
123. *Dagang tuna andhum bathi*
'Orang yang berbuat baik atau beramal dengan perantaraan orang lain'
124. *Darma Sulaksana*
'Orang yang menjalankan kebajikan'

125. *Derep tinggal tumpukan*
'Orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang akan mendapatkan upah, kemudian meninggalkannya sebelum selesai'
126. *Dibeciki ambalang tai*
'Diberi kebaikan, tetapi membalas dengan keburukan'
127. *Digetak angop*
'Orang yang diperlukan dengan tiba-tiba'
128. *Dijuju kaya manuk*
'Orang yang diberi makan seperti burung'
129. *Dikayu alakake*
'Pekerjaan yang dijauhi seperti kayu yang buruk'
130. *Dikebo ranggah*
'Orang yang dijadikan korban, seperti kerbau ditanduk'
131. *Dikebo siji*
'Orang yang dirampok dengan senjata tajam'
132. *Dikempit kaya wade*
'Orang yang dipelihara seperti kain dagangan'
133. *Didulang mangap*
'Orang yang diberi makan banyak-banyak'
134. *Dolanan ula mandi*
'Sengaja melakukan pekerjaan yang berbahaya'
135. *Drana laba*
'Orang yang sabar dalam tutur katanya dapat menimbulkan kebahagiaan'
136. *Dreman golek momongan*
'Sudah mempunyai pekerjaan mencari pekerjaan lainnya lagi'
137. *Dugang mirowang*
'Mula-mula membantu, akhirnya menjadi musuh'
138. *Dur angkara alun-alun*
'Orang yang berbuat jahat dihukum mati di alun-alun'
139. *Dalane waskita saka niteni*
'Jalan untuk menjadi orang bijak dan pandai dengan cara memperhatikan'
140. *Dhadhap katuwuhan cangkring*
'Perundingan yang telah disepakati gagal oleh fitnahan belaka'

141. *Dhalang karubuhan panggung*
'Pembicaraan terhenti oleh selaan orang lain'
142. *Dhayung oleh kedhung*
'Orang memperoleh sesuatu dengan mudah'
143. *Dhoyong-dhoyong aja rubuh*
'Orang yang acapkali kerepotan melaksanakan tugasnya sendiri'

E

144. *Empol pinecok*
'Segala sesuatu mudah dikerjakan'
145. *Endas gundul dikepeti*
'Orang yang sudah enak dibuat enak lagi'
146. *Enggon welut didoli udet*
'Tempat berkumpulnya orang pandai dipameri kepandaian'
147. *Estri candalem acukilem*
'Perempuan yang mengerjakan pekerjaan mencuri'

G

148. *Gabah sinawur*
'Orang yang tidak punya tempat tinggal tetap'
149. *Gajah ngidak rapah*
'Orang yang membuat larangan dilanggar sendiri'
150. *Gana-Gana tan uningeng lara*
'Orang yang menyakiti tidak tahu bahwa akan menjadi perkara'
151. *Gantung kepuh*
'Orang yang hanya mempunyai pakaian yang melekat di badan'
152. *Gawe luwangan ngurugi luwangan*
'Orang yang meminjam uang untuk membayar pinjaman'
153. *Geguyon dadi tangisan*
'Pekerjaan yang salah penerapannya'
154. *Getih cinelung balung cinandhi*
'Ada peristiwa kelukaan dan pembunuhan'

155. *Gliyak-gliyak yen tumindhak*
'Meskipun dengan santai, tetapi pekerjaan itu tetap dilakukan'
156. *Glugu katlusupan luyung*
'Kemasukan mata-mata musuh yang menyamar'
157. *Golek kalimising lambe*
'Orang yang hanya mencari kenyangnya perut'
158. *Gondhelan poncoting tapih*
'Lelaki yang mengikuti kehendak perempuan'
159. *Golek-golek katunggon wong lurus-luru*
'Orang yang saling mencari sesuai dengan kehendak masing-masing'
160. *Gora getih nemu riris*
'Orang yang berkelahi di tempat orang lain'
161. *Gotong-gotong encek*
'Orang yang membantu orang lain dalam melaksanakan pekerjaan'
162. *Gurem thethel-thethel*
'Orang kecil yang berkeinginan menjadi kuat ekonominya'

I

163. *Iwak kalebu ing wuwu*
'Orang yang dengan mudah tertipu'

J

164. *Janma angkara mati murka*
'Orang yang meninggal karena keserakahannya'
165. *Jumambak manak, jumembeng meteng*
'Perempuan yang setiap kali melahirkan'

K

166. *Keedus banyu sesiwur*
'Banyak saudara dengan sedikit hadiah'

167. *Kajugruga gunung menyan*
'Orang yang mendapatkan keuntungan luar biasa'
168. *Kakehan gludug kurang udan*
'Orang yang banyak kesanggupan dan janji, tetapi tidak ada kenyataannya'
169. *Kaleyang kabur kanginan*
'Orang yang sedang mengembara tidak tahu yang dituju'
170. *Kalingan kondhang*
'Guru kalah terkenal dibanding muridnya'
171. *Kamayang wiguhan*
'Pencuri tertangkap basah'
172. *Kandhang langit kemul mega*
'Orang yang tidak bergaul dengan orang banyak'
173. *Karubuhan gunung*
'Orang yang mendapat cobaan yang sangat besar'
174. *Kasandung ing watang*
'Barang sesuatu pekerjaan yang mendapat aral dari saudaranya'
175. *Kasasaban tapih*
'Lelaki yang kalah dengan istrinya'
176. *Kasep lalu wong meteng sesuwengan*
'Orang yang sudah tua suka bertindak seperti anak muda'
177. *Katepan ngrangsang gunung*
'Sesuatu yang mustahil diambil'
178. *Ketiban daru*
'Orang kecil kedatangan tamu orang besar'
179. *Katula-tula katali*
'Orang yang selalu mendapat halangan'
180. *Kawuk ora weruh sarirane*
'Orang kecil mempunyai tingkah-laku seperti orang besar'
181. *Kaya didadah lenga kepoh*
'Orang yang bertingkah laku tidak senonoh'
182. *Kebanjiran segara madu*
'Orang yang sedang mendapat kesenangan'
183. *Kebo kabotan sungu*
'Orang yang mengeluh karena kebanyakan anak'

184. *Kebo mutung ing pasangan*
'Orang yang menunjukkan pekerjaan yang belum diselesaikan'
185. *Kebo nusu gudel*
'Orang tua minta bantuan kepada anaknya'
186. *Kecing-kecing diraup*
'Orang yang kurang sarananya, barang tak halal pun diambil'
187. *Kegedhen empyak kurang cagak*
'Orang yang mempunyai keinginan besar tetapi sedikit sarananya'
188. *Kepaten obor*
'Kehilangan saudara'
189. *Kere mungghah ing bale*
'Orang miskin yang tiba-tiba kaya dan hidup di tengah kekayaannya'
190. *Kering lampit*
'Semua yang ada dikerahkan'
191. *Keri tanpa pinecut*
'Orang yang tidak dituduh merasa dituduh'
192. *Kerot tanpa untu*
'Orang yang berkemauan besar, tetapi tidak punya sarana'
193. *Kinjeng tanpa soca*
'Orang yang tidak tahu aturan negara'
194. *Kitiran munggheng kayon*
'Orang yang memutar-mutar perkara'
195. *Klebu ing bekungkung*
'Orang yang kena tipu muslihat'
196. *Kodok nguntal gajah*
'Segala sesuatu yang mustahil'
197. *Kongsi jambul uwanen*
'Keinginan yang sampai tua pun tidak tercapai'
198. *Kriwikan dadi grojogan*
'Perkara sepele menjadi besar'
199. *Kudhung walulang macan*
'Orang yang berlindung nama besar orang lain'
200. *Kulah warta adol prungon*
'Orang mencari berita sanak saudaranya di perantauan'

201. *Kurung mungguh lumbung*
'Selir diangkat menjadi istri'
202. *Kutuk anggendhong kemiri*
'Orang berpakaian serba bagus'
203. *Kutuk marani sundhuk*
'Orang yang mendekati bahaya bagi dirinya'
204. *Kuncung nganti gelung*
'Menanti sesuatu yang sangat lama'
205. *Kineban lawang tobat*
'Orang yang meninggal sebelum bertobat'

L

206. *Lambe satumang kari samerang*
'Orang yang memberi nasihat, tetapi tidak digubris'
207. *Ledhang nemu pedhang*
'Orang mendapatkan kebahagiaan tanpa sebab'
208. *Legan golek momongan*
'Orang yang sudah enak hidupnya mencari pekerjaan yang sulit'
209. *Lempoh ngideri jagad*
'Orang yang telah berusaha keras, tetapi tidak mendapatkan hasil'
210. *Lir mimi lan mintuna*
'Orang yang sangat rukun'
212. *Lung-lungan kidang paul*
'Sesuatu yang sudah berkurang akan dikurangi lagi'
213. *Luput sanjata uwa*
'Orang yang selamat dari bahaya'
214. *Lut-lutan lowe nyamber buntute dewe*
'Orang yang mempunyai maksud buruk terhadap orang lain'

M

215. *Macan ompong*
'Orang besar walaupun telah tidak menjabat tetap disegani'

216. *Mada kawongan*
'Orang yang mencela, tetapi ia sendiri masih menghendaki'
217. *Madal parentah*
'Orang yang menolak terhadap perintah'
218. *Madu angin/Madu balung tanpa isi*
'Orang yang bertengkar tanpa hasil'
219. *Malik bathok*
'Orang yang mempunyai kesanggupan tidak jadi memenuhinya'
220. *Maling anamur tilas*
'Orang yang menyamar'
221. *Maling dhengkeng*
'Menggauli orang yang bukan istrinya'
222. *Maling kaburu kabutuh ing pringgabaya*
'Orang yang menghamili perempuan bukan istrinya, tetapi tidak mengakui perbuatannya'
223. *Maling ngumpet, wani muka wedi silit*
'Orang yang membicarakan keburukan orang lain tidak berani berhadapan-hadapan dan tidak berani menjadi saksi'
224. *Maling rajapeni*
'Orang yang menggelapkan harta benda majikan'
225. *Maling sadu*
'Pencuri yang bertingkah laku baik di masyarakat'
226. *Maling timpuh*
'Orang yang mau menerima bayaran, tetapi juga menjual barang yang dihargai sebagai pekerjaan'
227. *Maling tunggal labet*
'Orang yang terbukti mempunyai bekas-bekas kejahatan'
228. *Mambu ati*
'Pria yang tertarik hatinya pada perempuan'
229. *Mampang mumpung*
'Orang yang menyalahgunakan kesempatan'
230. *Mancak wadhah tulupan*
'Orang yang bekerja tidak dapat menggembirakan hasil pekerjaannya'

231. *Mantra kacutaka*
'Mendapat malu'
232. *Manuk mencok dudu pencokane, rupa dudu rupane*
'Orang yang melakukan kegiatan bukan berdasar kelaziman, misalnya santri bermain judi'
233. *Mangsa ngontragna gunung*
'Orang yang menghina musuh'
234. *Markawat praba anih*
'Hakim tidak mau berpakaian serba elok'
235. *Masang taji*
'Orang yang difitnah, lalu membalas'
240. *Mata-mata kapen*
'Orang yang dapat melihat, tetapi tidak jelas'
241. *Matang bubuken*
'Orang yang menggugat ditarik kembali'
242. *Matang tuna tumbak luput*
'Orang yang mendakwa kesalahan, tetapi tidak mampu membuktikan'
243. *Mateni kalangan*
'Orang yang menghentikan kekeluargaan'
244. *Mayit lelaku*
'Orang yang bepergian mendapat kecelakaan, lalu meninggal'
245. *Mecuk manyukilan*
'Orang yang tinggal di hutan pekerjaannya mengambil kayu'
246. *Mendem pari jero*
'Orang yang menanam kebaikan'
247. *Megat ing upas*
'Menghalangi seseorang untuk melacak kejahatan'
248. *Melekake wong picak*
'Memberi tahu pada orang yang tidak tahu'
249. *Menangi gajih tumumpang*
'Orang yang hanya mendapatkan enaknya saja'
250. *Mendhak alingan padhang*
'Orang yang bermaksud menyamar, akhirnya memperlihatkan diri di kalangan orang banyak'

251. *Mendhak-mendhak kaya liwet*
'Orang yang semula mempunyai kedudukan tinggi, lalu semakin rendah kedudukannya'
252. *Mendung kebaratan*
'Orang berkelana tak tentu tujuannya'
253. *Menthung Koja kena sembagine*
'Orang yang sedang beruntung tambah beruntung lagi'
254. *Menggik kenthol*
'Barang sesuatu yang tidak lurus'
255. *Mepet ana rembese*
'Orang didakwa meminjam uang dan tidak mengakui, tetapi ada yang mengetahuinya'
256. *Merak kecancang*
'Orang yang memamerkan kepandaian agar orang lain kagum'
257. *Merangi tatal*
'Orang yang bekerja tidak ada gunanya'
258. *Merang rai*
'Orang yang membuat malu orang lain'
259. *Midak tembelek ora penyet*
'Orang yang tidak mempunyai kekuatan'
260. *Milih-milih tebu*
'Orang yang menolak sesuatu yang dianggap buruk, ternyata memperoleh yang lebih buruk'
261. *Milu salaku jantrane*
'Orang yang mengikuti tingkah-laku orang lain'
262. *Mikul dhuwur mendem jero*
'Seorang anak hendaknya dapat memuliakan orang tua, menjunjung kehormatannya, dan merahasiakan kejelekannya'
263. *Mina angkara masebaya*
'Orang yang memberontak terhadap raja'
264. *Mirong kampuh jingga*
'Orang yang nogok terhadap pemerintah raja'
265. *Mengkok-mengkok ora wurung ngumbah popok*
'Orang yang mendapat lamaran pura-pura tidak mau, akhirnya mau juga'

266. *Mong mangangsa-angsa*
'Orang yang merusak pagar orang lain'
267. *Mradhah anglenging kombang*
'Merampas milik orang dan tidak ada yang melaporkan'

N

268. *Nagara mawa tata desa mawa cara*
'Orang harus berperilaku menurut aturan yang ada di wilayahnya'
269. *Nambung laku, utawa tabuh laku*
'Orang yang masuk ke sarang musuh'
270. *Nasabi dengkul*
'Orang yang memperjuangkan anak-cucu untuk kebahagiaan'
271. *Nemu kuwuk*
'Orang yang mencari orang jahat dan ditemukannya'
272. *Ninggal bocah ana ing waton*
'Menghawatirkan sanak saudara yang sedang kesulitan'
273. *Nistha wasa pariwasa*
'Penjahat sudah merusak pagar tertangkap'
274. *Nitipake daging saereb*
'Orang yang menitipkan anak untuk diperisteri orang yang dititipi'
275. *Nugraha ati kirda*
'Memberi lantaran untuk berkehendak'
276. *Nusup ngayam alas*
'Masuk hutan tanpa melalui jalan yang biasanya'
277. *Nurut dawaning tampar*
'Meneliti perkara sampai usai'
278. *Nututi layangan pedhct*
'Membuang-buang energi'
279. *Ngabang bironi*
'Orang yang memegang kunci masalah'
280. *Ngadang kekucah*
'Orang yang mengharapkan pemberian dari tuannya'
281. *Ngadep celeng boloten*
'Mendekati pekerjaan buruk dan terkena akibatnya'

282. *Ngalem legining gula*
'Orang yang memuji orang kaya'
283. *Ngantuk ngadhep padiyen*
'Orang yang tidak waspada terhadap sajian'
284. *Ngangsu banyu ing kranjang*
'Orang berguru yang tidak menuruti kehendak gurunya'
285. *Ngaub awar-awar*
'Orang yang mengabdikan terhadap orang yang tidak mempunyai kedudukan'
286. *Ngenteni kambanging watu item*
'Menunggu hal yang mustahil'
287. *Ngepung wakul ambaya mangap*
'Mengepung musuh dari segala penjuru'
288. *Ngidak geni blubukan*
'Orang yang tidak waspada terhadap bahaya'
289. *Nglangi mati ing pinggir*
'Mengerjakan pekerjaan orang sampai selesai, pekerjaannya sendiri tidak selesai'
290. *Nglincipi singating andaka*
'Membuat marah orang besar'
291. *Nglungguhi klasa gumelar*
'Orang yang menempati tempat yang telah tersedia tanpa kesulitan'
292. *Ngrapek kethek*
'Orang yang berbuat baik terhadap orang jahat'
293. *Ngrebut kemiri kothong*
'Orang yang mempertengkarkan sesuatu yang tidak ada maknanya'
294. *Ngrusak pager ayu*
'Orang yang berlaku serong dengan istri orang lain'
295. *Ngundhang siyunge Batharakala*
'Orang yang menantang bertikai'
296. *Ngulungake endase anggugengi buntute*
'Lahirnya rela, tetapi dalam hati tidak'
297. *Nguthik-uthik macan dede*
'Membuat kemarahan orang lain'

298. *Nguwod gedebog cagak alu*
'Orang yang mendapatkan kesusahan karena perbuatan orang lain'
299. *Nguyang lara nggenjah pati*
'Orang yang sengaja menuju kepada kebinasaan (bunuh diri)'
300. *Nguyuh aling-alingan sada*
'Orang yang ingin bertobat terhadap perbuatan buruknya, tetapi selalu ragu-ragu'
301. *Nyambung watang putung*
'Orang yang merukunkan orang yang sedang retak hubungannya'
302. *Nyathak anjalu watu*
'Menghadap orang tanpa diundang'
303. *Nyempal nyambi amancal*
'Pelayan pergi sambil membawa barang majikan'
304. *Nyered pring saka pucuk*
'Pekerjaan gampang dipersulit'
305. *Nyidem premanem*
'Orang menyembunyikan sesuatu rahasia'
306. *Nyolong pethek*
'Sesuatu yang di luar dugaan'
307. *Nyumur gumuling*
'Orang yang tidak mempunyai rahasia'
308. *Nyunggi lumpang kentheng*
'Orang yang mendapat kehormatan tinggi, tetapi tidak ada hasilnya'
309. *Njajah desa milang kori*
'Melakukan peninjauan sampai ke pelosok'
310. *Ngamalke ngelmu kang nyata, karya reseping ati*
'Mengamalkan ilmu merupakan keutamaan ketenangan'

O

311. *Olehe njenthik arep dijempol*
'Orang yang baru memberi hadiah kecil akan dibalas dengan hadiah yang lebih besar'

312. *Omah saduwuring jaran*
'Orang yang suka memberontak'
313. *Opor-opor bebek mentas awake dhewek*
'Orang yang sukses dari usahanya sendiri'
314. *Ora jaman ora makam*
'Sesuatu yang sudah tidak masanya'
315. *Ora kena longok-longok*
'Sesuatu tidak boleh hanya sambil lalu'
316. *Ora keris nanging keras*
'Orang yang menggertak sambal'
317. *Ora mambu enthong irus*
'Orang lain dan tidak ada hubungan saudara'
318. *Ora tembung ora lawung*
'Orang mengambil barang orang lain tanpa izin'
319. *Ora weruh endhas trasi*
'Lelaki yang tidak mau tahu pekerjaan'
320. *Ora weruh kenthang kimpule*
'Orang yang tidak tahu masalah sehingga menjadi buah pembicaraan'
321. *Paksi angkara asmara*
'Orang yang mendapatkan kecelakaan karena keserakahannya sendiri'
322. *Pathok bangkrong*
'Penawaran dengan harga tetap'
323. *Pecuk tunggu bara*
'Orang diberi pekerjaan sesuai dengan kegemarannya'
324. *Pidak sikil jawil mungkur*
'Orang yang bekerjasama, tetapi samar'
325. *Pitik trondhol dibubuti*
'Orang yang sudah miskin diambil barangnya'
326. *Praja kabali murda*
'Raja menggugat rakyatnya'
327. *Pupur sadurunge benjut*
'Bersiap-siap sebelum ada kejadian'

R

328. *Ramban-ramban tanggung*
'Orang yang menjatuhkan orang lain, tetapi tidak jelas siapa yang dijatuhkannya'
329. *Rampek-rampek kethek*
'Orang yang berhubungan dengan orang yang dianggap tidak baik'
330. *Rawi ratya grahana cute*
'Orang yang mendapatkan malu di depan umum'
331. *Rupak jagade*
'Orang yang sempit pandangannya'

S

332. *Sabda tan ana wadu janma*
'Orang yang tidak mengingkari janji'
333. *Sandhang-sandhang rowang*
'Orang yang dituduh membawa-bawa masalah ke sanak saudara'
334. *Sandhing kebo gupak*
'Mendekati orang yang sedang marah jangan-jangan kena getah kemarahannya'
335. *Sapu ilang suhe*
'Keluarga bercerai berai karena tidak ada pengikatnya'
336. *Saruku lingga*
'Orang yang memberi perlindungan kepada penjahat'
337. *Satru kabuyutan*
'Bermusuhan sampai turun-temurun'
338. *Satru mungging cangklakan*
'Musuh berada di lingkungannya sendiri'
339. *Saur manuk*
'Kesepakatan bersama'
340. *Sawat abalang kayu*
'Orang yang meramal, tetapi jarang betul'
341. *Semut marani gula*
'Orang yang berusaha mendapatkan sesuatu yang menjadi haknya'

342. *Setan anggawa eting*
'Orang yang suka mengadu domba'
343. *Sima memangsa tan wikan ing pejah tan wikara*
'Orang yang tidak takut terhadap kekuasaan'
344. *Suduk gunting tatu loro*
'Orang yang mendapat kesusahan dua kali'
345. *Sukuwa jaja tekena janggut*
'Orang yang melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga, tetapi tetap tidak berhasil'
346. *Sulung alebu geni*
'Orang yang sengaja menuju ke kebinasaan'
347. *Sumengka pangawak brojo*
'Orang yang bertekad mencapai cita-citanya yang muluk'
348. *Susastra adikara*
'Orang yang berani terhadap senjata istimewa'
349. *Suwe banyu sinaring*
'Sesuatu yang sangat singkat'
350. *Sadumuk batuk sanyari bumi*
'Tanah menjadi milik yang perlu dipertahankan'
351. *Swarga nunut neraka katut*
'Istri yang sangat setia pada suami, senang dan susah selalu ikut'
352. *Sing sapa temen tinemu*
'Siapa yang tekun akan mendapatkan keuntungan'
353. *Sing prasaja*
'Berbuat secara apa adanya'

T

354. *Taru niteh cute*
'Orang yang mendapat malu'
355. *Tebu tuwuh socane*
'Barang yang sudah baik, kemudian mendapatkan halangan'
356. *Tekek mati ing ulone*
'Orang yang mendapat kesukaran karena ucapannya sendiri'

357. *Tengu mangan brutune*
'Orang yang merawat sesuatu, akhirnya dimakan sendiri'
358. *Tepung rupuh sambung kalen*
'Bertetangga tunggal pagar'
359. *Tigan kaapit ing sela*
'Orang kecil bertanding dengan orang besar'
360. *Tikus mati ing lenge*
'Orang yang kehabisan tempat berkunjung'
361. *Timbule watu item, keleme prau gabus*
'Jangan mengharapkan sesuatu yang belum mungkin'
362. *Timun wungkuk jaga imbuh*
'Orang yang sebenarnya tidak masuk perhitungan, tetapi dimasukkan sebagai cadangan'
363. *Tinaker wareg*
'Orang yang dicaci habis-habisan'
364. *Tinggal kokoh*
'Orang yang meninggalkan pekerjaan'
365. *Tirta candra geni raditya*
'Sifat hakim hendaknya teliti dan terang sesuai dengan matahari dan bulan'
366. *Tulung menthung*
'Kelihatannya menolong, tetapi membebani'
367. *Tumpang suh*
'Pekerjaan yang saling berkait'
368. *Thingthing kerik*
'Orang membuat barang sedikit karena biaya'

U

369. *Ujare wong pepasaran*
'Perkataan orang yang tidak bertanggung jawab'
370. *Ula marani gitik*
'Orang yang sengaja mencari kesulitan'
371. *Ulangan cumbon*
'Orang yang suka pergi tanpa pamit'

372. *Ulat mandhep ati karep*
'Sangat mantap melakukan pekerjaan'
373. *Undhakin pawarta sudaning kiriman*
'Berita yang tidak sesuai dengan kenyataannya'
374. *Ungak-ungak pager arang*
'Mengukur kekayaan dan kepandaian orang lain'
375. *Uwis kebak sundukane*
'Orang yang penuh dosa dan kesalahan'
376. *Uyah kecemplung segara*
'Memberi sesuatu kepada orang kaya'

W

377. *Walik gereh*
'Mengerjakan pekerjaan secara bergantian'
378. *Wangsa amindha mintaya*
'Orang melakukan pembunuhan di lahan miliknya sendiri'
379. *Wastra lungsed ing sampiran*
'Kepandaian yang mubazir karena tidak dimanfaatkan'
380. *Wedi ing wayangane dewe*
'Orang yang berbuat kesalahan takut akan bayangannya sendiri'
381. *Wedi rai wani silit*
'Takut waktu berhadapan muka'
383. *Wedhus diumbar ing pakacangan*
'Orang yang kekurangan diberitahu tempat harta'
384. *Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip*
'Orang yang menjalankan kebaikan tentu akan mendapatkan sorga'
385. *Wani ngalah duwur wekasane*
'Melakukan negosiasi dengan mengalah tentu akan menghasilkan kemenangan di kemudian hari'

Y

386. *Yiyidan mungwing rampadan*
'Orang kasar bekerja dengan priyayi'
387. *Yumana mati lena*
'Orang yang mendapat kecelakaan karena kurang hati-hati'
388. *Yuyudan kajali tangan*
'Perundingan yang telah disepakati tidak ditindaklanjuti yang akhirnya terbengkelai'

BAB IV MANUSIA JAWA

4.1 Pengertian Manusia Jawa

Sebelum membicarakan tentang manusia Jawa, terlebih dahulu dibicarakan apakah manusia itu. Ernst Cassirer, ketika menulis bukunya yang berjudul *An Essay on Man* (1944), yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Manusia dan Kebudayaan* (1987), memulainya dengan pertanyaan senada: apakah manusia itu? Dari uraiannya secara mendasar, tanpa mengesampingkan perbedaan fisiologis antara berbagai bentuk makhluk di dunia dan pendapat beberapa filosof tentang manusia, Cassirer menunjukkan adanya inti terdalam dalam jatidiri manusia.

Jatidiri manusia itu adalah campuran ajaib dari ada dan tiada (Cassirer, 1987: 9) Manusia adalah sosok yang terus-menerus mencari jatidirinya. Senada dengan pernyataan Cassirer, Leahy secara filosofis juga menyebutkan bahwa manusia itu adalah wujud sekaligus badan dan jiwa, serta materi dan roh. Melalui roh, manusia menguras dan meningkatkan setinggi-tingginya daya indera dan naluri, daya tumbuh-tumbuhan, dan materi yang belum sama sekali terang (1989: 212). Leahy mengutip pendapat Maritain *Reflexions sur l'intelligence et sur sa vie propre*: "Lewat rohnya jugalah manusia mampu menggemamkan 'hal-hal ilahi' (19: 292).

Pernyataan Cassirer dan Leahy tersebut menunjukkan adanya determinasi umum dan khusus dalam jati diri manusia. Manusia secara umum memang melakukan persepsi inderawi, ingatan, pengalaman, imajinasi, dan penalaran. Namun, secara khusus manusia dapat dijelaskan dan ditentukan berdasarkan kesadarannya. Kesadaran manusia inilah yang menempatkan manusia terkotak-kotak oleh lingkungannya.

Manusia dalam melakukan komunikasi memanfaatkan simbol-simbol sebagai cara penyadaran kelompoknya (Cassirer, 1987: 34). Simbol komunikasi dapat berupa gerak, bahasa, yang dapat mewakili ungkapan manusia dalam komunikasi.

Simbol inilah yang melatari keberadaan manusia dalam proses kehidupannya. Proses kehidupan itu tiada lain adalah aktivitas budaya di lingkungannya.

4.2 Manusia Jawa dan Aktivitas Budaya

Aktivitas budaya manusia di lingkungannya sering diukur dari pandangan dunia dan kebudayaannya. Bagi manusia Jawa ada beberapa pandangan tentang aktivitas budaya di lingkungannya tersebut. Menurut Mulder (1983: 1, 11) kekuatan aktivitas budaya Jawa terletak pada kebatinan. Dalam dunia kebatinan manusia Jawa, mistik adalah esensinya. Konsepsi tentang aktivitas budaya manusia dalam kebudayaan Jawa dapat ditelusuri dalam kepastakaan-kepastakaan Jawa. Kepustakaan Jawa mempunyai masa yang panjang, mulai dari kepastakaan Hindu Jawa, Budha Mahayana, kepastakaan Islam abad ke-16, sampai kepastakaan Jawa abad ke-19. Dari runutan berbagai kepastakaan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan karena tujuan hidup manusia adalah kembali kepada-Nya. Untuk mencapai tujuan kembali kepada-Nya, manusia mempunyai variasi pilihan dalam hidupnya. Salah satu cara yang dilakukan manusia Jawa adalah hidup *ngeli*, mengikuti arus aliran air (Hadiwijono, 1983).

Konsep yang ditunjukkan oleh Hadiwijono diperjelas oleh de Jong dalam buku *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (1976). De Jong cukup berhati-hati menyatakan bahwa kebatinan merupakan 'salah satu' sikap hidup orang Jawa. Namun, secara tersirat, ia pun sependapat dengan Mulder, bahwa sikap hidup tersebut sebenarnya juga merupakan sikap hidup umumnya manusia Jawa. Oleh karena itu, seperti juga de Jong, Marbangun Hardjowirogo dan Magnis Suseno juga berpendapat bahwa agama apa pun yang dianut orang Jawa, sikap hidup mereka sebenarnya sama (Jong, 1976: 9); Magnis Suseno, 1984: 134; Hardjowirogo, 1989: 17, 19). De Jong mencatat pandangan-pandangan yang sama dari aliran-aliran kebatinan yang ada di Jawa. Pandangan itu dirinci sebagai berikut.

- a. Kesatuan: setiap insan merupakan percikan dari kesatuan hakiki.
- b. Manusia: terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah ialah rohnya, sukma atau pribadinya. Bagian inilah mempunyai asal-usul tabiat ilahi karena itu batin merupakan kenyataan yang sejati. Bagian lahiriah adalah badan dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani, merupakan wilayah kerajaan rohnya, dunia yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, badan sering disebut 'jagat cilik'. Bila manusia dapat menguasai dunia kecil ini, yakni dirinya sendiri, ia telah menjadi 'ksatria pinandita. Seorang raja pahlawan merangkap pendeta dan seorang pujangga yang mengerti akan hal-hal yang rahasia. Dalam dirinya sendiri telah tercapai kesatuan, yaitu batinnya mempunyai asal-usul ilahi. Demikian pula, badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani, dan badan dapat dibentuk menurut kehendak roh ilahi dan telah dimulai suatu perkembangan harmonis.
- c. Perkembangan dan kemajuan dunia dihalalkan dengan melakukan koreksi terhadap diri sendiri. Investasi mental tidak boleh merugikan harmoni dan keselarasan. Untuk itu, pengajaran di sekolah harus diimbangi dengan pengajaran mengenai dasar-dasar agama atau kebatinan. Mengembangkan 'jagat cilik' merupakan suatu syarat agar perkembangan 'jagat gedhe' dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut juga diungkapkan Mulder, bahwa Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dengan kosmos alam raya (1986: 31). Oleh karena itu, pembangunan mental harus mendahului pembangunan fisik dalam pembangunan nasional. Beberapa peribahasa Jawa yang sering digunakan sebagai cermin dalam sikap hidup orang Jawa adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning bawana* 'bekerja keras tanpa mencari keuntungan, memajukan dunia' (Mulder: 1976: 13--15).

BKKI (Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia), dalam kongresnya di Semarang pada tahun 1955, menggunakan analogi ketiga hal yang diungkapkan de Jong tersebut. Prinsipnya ketiga hal tersebut merupakan etika kebatinan (Mulder, 1983: 39). Itulah sebabnya, Magnis Suseno berpendapat bahwa bagi orang Jawa, dunia, masyarakat, dan alam adi-

kodrati tidak berdiri sendiri dengan hukum sendiri, melainkan merupakan kesatuan (1984: 82). Hal senada juga dinyatakan oleh Mulder, bahwa di Jawa, orang sebagai individu tidaklah penting: mereka bersama-sama mewujudkan masyarakat dan keselarasan masyarakat menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu (1986: 36). Hal itu sejalan dengan sikap hidup orang Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning bawana* 'individu itu melebur ke dalam masyarakat, bekerja keras agar dunia tetap indah tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi'. *Ayuning bawana* sangat luas artinya. Dunia akan tetap indah kalau tertib, tentram, dan makmur (*tata tentrem kerta raharjo*).

Aliran kebatinan yang paling terkenal dan secara hukum dilatarbelakangi oleh alam kebudayaan khas Jawa adalah Pangestu. Menurut de Jong, karangan-karangan pokok aliran ini mengingatkan kita para pujangga zaman dahulu, khususnya Ranggawarsito. Sikap hidup Pangestu ditandai oleh distansi, konsentrasi, dan representasi. Distansi artinya manusia harus mengambil jarak terhadap dunia, baik material maupun spiritual, agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri dan dapat menjadi sadar. Segala sesuatu yang terjadi dalam dunia mengeruhkan kesadarannya, yaitu suka dan duka, bahagia dan sengsara, mengacaukan kesadaran sejati. Oleh karena itu, manusia harus menjauhi atau mengambil jarak terhadap dunia dan segala hal ikhwalnya.

Dalam upaya melakukan distansi, manusia harus *rila narima* dan *sabar*. *Rila* adalah ikhlas dan bahagia menyerahkan segala miliknya, hak-haknya dan semua hasil karyanya pada Tuhan dengan tulus ikhlas, mengingat semua itu dalam kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, bila seseorang sudah memiliki sikap tersebut, ia akan berdoa dengan cara lain. Bukan doa untuk dibebaskan dari duka nestapa, melainkan penyerahan diri secara total dan tulus kepada Tuhan.

Narima artinya merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih (Bdk. Koentjaraningrat, 1984: 436; Mulder, 1986: 13). Orang yang sudah menjalankan *rila* dan *narima* akan menjadi sabar, yang diibaratkan seperti samudera, tidak membeludak sekalipun banyak sungai bermuara padanya. Orang yang sabar tidak membedakan antara emas dan batu, kawan dan lawan. Untuk itu, agar

seseorang memperoleh sikap hidup yang positif dan membangun, ia harus melakukan konsentrasi pada dasar dan makna kepribadiannya sendiri.

Konsentrasi itu melalui tapa dan pemudaran. Tapa merupakan sesuatu jalan untuk melaksanakan tugas ilahi, yaitu kesempurnaan hidup. Tapa dapat dilakukan dengan mengurangi makan dan minum, sedangkan pamudaran adalah rasa kebebasan; batinnya sudah lepas dari dunia inderawi.

Menurut konsep Jawa, representasi ialah kesadaran untuk menempatkan diri. Perwakilan olah rasa dan tubuhnya sering disebut sebagai *perlu njawa*. Orang yang belum sampai kepada tindakan yang sempurna dalam kehidupan manusia Jawa belum *njawa*. Kondisi ini dilakukan menurut kata hatinya. Secara representatif, jiwa manusia merupakan tuangan rasa dari lubuk hatinya, ia (hampir) bersatu dengan Tuhan dan dalam hidup sehari-hari memperlihatkan sifat-sifat Tuhan (1976: 10--30). Hampir semua sarjana yang telah melakukan penelitian tentang manusia Jawa menghasilkan kesimpulan serupa.

Niels Mulder, misalnya, menyatakan bahwa Javanisme, yang berarti agama dan pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan narima (1986: 13). Hardjowirogo menyatakan bahwa suasana batin manusia Jawa seperti kegembiraan dan kesusahan merupakan pemberian Tuhan yang harus diterima sebagaimana adanya. Penerimaan apa adanya itu dalam pepatah Jawa diistilahkan dengan *narima ing pandum*. Dengan demikian, menurut konsep Jawa, orang akan mampu berdamai dengan keadaan yang dialami dan tak akan mengeluh kepada Tuhan. Mereka juga percaya bahwa setiap nasib adalah hasil dari perbuatannya sendiri (1989: 25).

Dalam keyakinan *narima ing pandum*, manusia Jawa kemudian mengusahakan kehidupannya dengan kondisi apa adanya, setiap perbuatan selalu mempunyai hasil. Doa pun bagi manusia Jawa diharapkan mempunyai hasil yang didapatkan. Dalam agama Hindu ajaran demikian dinamakan *karma phala*. Dalam keyakinan orang Jawa, hasil itu dituai dari perbuatannya sendiri. Untuk itu, pepatah yang digunakan orang Jawa adalah *ngunduh wohing pakarti*. Konsep itu bermakna bahwa setiap manusia itu akan memetik hasil perbuatannya. Perbuatan jelek akan menghasilkan sesuatu yang jelek dan perbuatan baik akan menghasilkan se-

suatu yang baik. Akan tetapi, sebenarnya ada perbedaan antara konsep Hindu dan Jawa tentang perbuatan manusia. Dalam konsep Jawa, buah perbuatan manusia itu hanya terbatas pada diri sendiri. Dalam *karma phala* agama Hindu, hal yang dituai itu bisa merupakan hasil perbuatan nenek moyangnya.

Serat Wulang Reh, karya Paku Buwono IV dan *Serat Wedhatama*, karya Sri Mangkunegara IV merupakan panutan atau pedoman dan petunjuk bagi manusia Jawa. Dalam *Serat Wulang Reh* terdapat ajaran Jawa yang paling hakiki, seperti berikut ini.

1. Orang hidup perlu mempunyai pengetahuan.
2. Orang harus berusaha ke arah perbuatan-perbuatan baik.
3. Orang tidak boleh berbuat jahat.
4. Baik buruknya perbuatan dapat dilihat dari sepak terjangnya.
5. Orang harus memuja terhadap yang wajib dipuja.
6. Mengabdikan adalah perbuatan utama.
7. Orang tak boleh mengejek dan mengungkap keburukan orang lain.
8. Orang harus bertindak-tanduk yang layak dan tepat.
9. Orang harus rukun dalam persaudaraan.
10. Baik buruknya menerima atau tidak menerima nasib.
11. Ajaran bagaimana sebaiknya pegawai pemerintah bersikap dan bertindak.
12. Penjelasan tentang dijadikannya apa yang dicita-citakan sebagai teladan. Doa serta puji bagi anak-anak. (Hardjowirogo, 1989: 72--73).

Serat Wedhatama berisi ajaran-ajaran dan petuah-petuah dengan tujuan agar orang Jawa mencontoh perbuatan baik dari Panembahan Senapati, yaitu melatih diri mengurangi hawa nafsu, bertapa, menyepi, dan menyenangkan sesama (Hardjowirogo, 1989: 80). Dalam Koentjaraningrat (1984: 435), perbuatan baik, moral, dan budi pekerti selalu dihubungkan dengan nasib, meskipun penuh keoptimisan dan *ikhtiar* untuk dapat hidup tenang.

Begitu juga dengan persoalan tapa. Banyak sarjana-sarjana peneliti kejawaan telah menyinggung tentang hal itu. Selain pendapat de Jong yang sudah dikemukakan di depan, pendapat lain adalah dari Magnis

Suseno. Dari uraian kedua sarjana tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk merebut kekuasaan, orang harus melalui pemusatan tenaga kosmis, yaitu bertapa (1984: 103). Dari pendapat de Jong dapat disimpulkan bahwa seorang raja tidak selalu berarti pemegang kekuasaan duniawi, melainkan juga raja bagi dirinya sendiri. Ia dapat menguasai nafsu-nafsu yang ingin mengalahkan dirinya. Tapa merupakan jalan melaksanakan tugas ilahi untuk mencapai kesempurnaan hidup (1976: 22--24). Mengenai tapa, Hardjowirogo mengungkapkan bahwa tapa dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tertentu. Dengan bertapa, orang berharap Sang Pencipta akan menyatu dengannya sehingga mengetahui dan kemudian mengabulkan apa yang dikehendaki oleh si pertapa (1983: 91).

4.3 Orientasi Budaya Manusia Jawa

Menerapkan teori Kluckhohn yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting dalam kehidupan manusia, Koetjaraningrat membicarakan orientasi budaya orang Jawa dengan lima prinsip dasar, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, hakikat etos kerja, hakikat hubungan dengan alam persepsi tentang waktu, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Mengenai hakikat hidup, orang Jawa, baik petani maupun priyayi, banyak dipengaruhi oleh kesusastraan, seperti *Wedhatama*, *Wulang Reh*, *Jakalodhang*, *Kalatidha*, dan filsafat dari wayang. Konsep *nasib*, *pasrah*, dan *sumarah* merupakan keyakinan mereka, meskipun manusia juga harus berikhtiar.

Mengenai hakikat karya dan etos kerja, pada umumnya orang Jawa tidak menyadari tujuan dan arti kerja keras mereka, kecuali sesuap nasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Hardjowirogo yang sudah diuraikan di depan. Jauh sebelumnya, Koetjaraningrat telah berpendapat bahwa orang Jawa percaya '*siapa yang menanam, bakal menuai*'. Bagi yang agak terpelajar, daya upaya manusia juga dihubungkan dengan pahala di akhirat belak.

Dalam hubungannya dengan alam, orang Jawa merasa berkewajiban, seperti yang dikemukakan de Jong, yaitu *memayu ayuning bawana* (1976: 13--15). Ungkapan tersebut di satu pihak ditafsirkan secara har-

fiah bahwa manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya, di lain pihak ditafsirkan bahwa orang wajib memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, serta nilai budaya umum yang terdapat dalam masyarakat, selain cita-cita dan nilai-nilai pribadi.

Persepsi waktu orang Jawa, khususnya petani, sangat tajam. Berbagai sistem penanggalan digunakan untuk berbagai tujuan. Berbagai metode yang rumit digunakan dalam berbagai sistem penanggalan untuk menentukan tanggal-tanggal yang baik secara religiomagi, yang bertujuan memulai suatu pekerjaan yang penting.

Dalam hubungan dengan sesama, mereka merasa bahwa mereka tidak sendiri di dunia dan mereka mengharapkan bantuan sesama, terutama kerabatnya (Bdk. Magnis-Suseno, 1984 tentang prinsip rukun orang Jawa). Ungkapan *mangan ora mangan kumpul* menunjukkan bahwa mereka bahagia apabila berada di tengah kerabat. Kalau pindah, mereka secara konsekuen akan tetap berhubungan dengan desa asal, terutama untuk *nyadran*. Hal itu mereka lakukan karena mereka berkeyakinan tak boleh melupakan asal-usulnya.

Kecuali orientasi budaya *kolateral*, orang desa juga mempunyai nilai budaya vertikal, sangat bergantung pada bantuan, pandangan, dan restu dari orang-orang penting, yaitu orang-orang yang berpangkat tinggi, dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya sikap hidup mandiri.

Akan tetapi, Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa orang Jawa masa kini sudah banyak yang berorientasi pada karya mereka dan berhasil menganalisis rahasia-rahasia serta kekuatan-kekuatan alam, berkat pendidikan. Meskipun demikian, orientasi tradisional mereka belum berubah. Kemudian orientasi waktu cenderung ke masa depan, bukan ke masa kini saja.

Dalam sosialisasi dan akulturasi, anak-anak diajarkan mandiri dan memiliki tanggung jawab pribadi, terutama pada golongan rendah dan menengah. Hal tersebut menunjukkan menipisnya nilai gotong royong. Konsep itu sejalan dengan filsafat Pancasila, persoalan gotong royong selalu ditonjolkan. Pentingnya kegotongroyongan, usaha bersama, saling tolong-menolong, tenggang rasa, dan toleransi merupakan asas-asas penting dalam hubungan antarmanusia dan dalam kehidupan nasional bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, nilai gotong royong terus dipelihara dengan tujuan mengurangi kepesatan pandangan individualisme liberal (Koentjaraningrat, 1984: 435--446). Selain itu, prinsip dasar yang dicatat Magnis-Suseno (1984) adalah prinsip hormat. Prinsip itu menekankan agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain (1984: 38).

Persoalannya sekarang, bagaimana aktivitas dan orientasi budaya manusia Jawa itu tersublimasi secara determinatif ke dalam konsep-konsep batin dan perilaku manusianya. Persoalan ini yang kemudian perlu diajarkan dengan pemahaman secara mendasar tentang watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa.

4.4 Konsep Watak Manusia Jawa

Pengertian konsep watak dititikberatkan pada dasar-dasar pikiran dan intuisi manusia dalam melakukan sesuatu. Watak dalam diri manusia Jawa lebih terarah kepada sesuatu yang telah berada dalam diri manusia tersebut. *Wisdom* dalam pengertian Barat, merupakan konsep watak bagi pengertian di Indonesia. Namun demikian, konsep ini tampaknya perlu dijelaskan secara lebih tegas, terutama adanya watak dalam diri manusia Jawa.

Seperti telah dikemukakan di muka, konsep kebudayaan Jawa adalah konsep kebudayaan batin. Dalam batin manusia Jawa tersarang jiwa yang mengatur secara keseluruhan ide, gagasan untuk aktualisasi diri manusia tersebut.

Konsep dari dalam diri manusia Jawa, yang sering dalam beberapa pelajaran hidup manusia Jawa dinamakan dengan jagad cilik. Bagian terkecil dari *jagad cilik* manusia adalah watak. Penjabarannya terletak pada pola bahwa watak manusia Jawa adalah sesuatu yang bersifat genetik, sesuatu yang ada pada diri manusia sebelum terjadinya pengaruh dari luar dan lingkungan manusia yang lain dalam hidup bermasyarakat.

Dari kondisi ini watak dalam pengertian manusia Jawa tidak dapat dibentuk seperti halnya sifat dan perilaku. Watak manusia itu hadir bersamaan dengan roh manusia tersebut. Menurut istilah Freud adalah *id-ego* (Sindhunata, 1983: 53). *Id-ego* inilah yang kira-kira sama dengan istilah Jawa sebagai *watak* atau *watek* manusia.

Dalam diri manusia Jawa, *watak* itu tidak dapat diubah. Mengubah watak manusia berarti mengubah bentuk genetis manusia. Bentuk genetis ini yang sangat mempengaruhi kondisi hidup manusia.

Oleh sebab itu, manusia Jawa sering menyebut genetis ini dengan *bibit*. Ada ungkapan Jawa yang berkaitan dengan dasar watak, sifat, dan perilaku manusia. Dasar itu dapat diperhatikan dari ungkapan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* kemanusiannya.

Bibit inilah yang secara genetis menurunkan watak manusia. Dalam hubungan dengan manusia Jawa, ada dua hal yang secara normatif perlu diperhatikan tentang watak, yaitu watak baik dan watak buruk. Watak baik secara normatif perlu diteladani oleh manusia. Sementara watak buruk manusia tidak layak ditiru.

Masyarakat Jawa sering menyebut watak yang buruk sebagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Manusia Jawa sering berseloroh dengan ungkapan: *lara weteng bisa ditambahi, lara watek dienteni nganti mati*. Ungkapan itu bermakna 'sakit perut dapat disembuhkan, tetapi kalau wataknya yang sakit, kesembuhannya hanyalah kalau ia sudah meninggal'.

Pengenalan terhadap watak manusia dapat dilihat dari aktualisasi diri. Pergaulan merupakan kunci pengenalan watak manusia. Dalam pergaulan, seorang yang berwatak positif dan negatif berinteraksi, maka yang terjadi adalah saling pengaruh. Manusia berwatak positif dapat mempengaruhi manusia berwatak negatif, demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian, interaksi watak positif mempengaruhi yang negatif untuk menjadi watak positif diperlukan dalam proses pembangunan di Indonesia. Pengenalan unsur-unsur dasar diri manusia perlu dimanfaatkan secara maksimal. Pengenalan yang lebih khusus adalah sifat manusia Jawa.

4.5 Konsep Sifat Manusia Jawa

Kalau watak merupakan unsur dasar yang sifatnya genetis pada diri manusia, maka sifat merupakan unsur predikatif dalam diri manusia. Sifat itu timbul karena pantulan watak dan cerminan perilaku manusia. Dari konsep ini, sifat dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia.

Sifat pada manusia Jawa sangat dipengaruhi oleh watak genetik dan perilaku lingkungannya. Pengertiannya dapat disederhanakan secara lebih gamblang pada bentuk aktualisasi diri manusia. Dalam mengaktualisasikan diri, manusia mempunyai beberapa komitmen untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kalau manusia mempunyai sifat yang baik, bukan berarti secara genetik wataknya baik. Hal ini terjadi akibat dari lingkungan yang baik, yang terus-menerus mempengaruhi sistem rasa dan pikir sehingga manusia tersebut mempunyai sifat baik dan perilaku yang baik.

Selain itu, manusia yang bersifat buruk dan berperangai buruk mungkin bukan karena wataknya buruk. Barangkali lingkungannya yang mempengaruhinya menjadi bersifat buruk.

Kondisi pengaruh ini dalam sifat manusia menjadi melekat pada dirinya. Dalam pengertian sehari-hari, sifat ini merupakan unsur terpenting pada manusia untuk membentuk kepribadiannya.

M.A.W. Brouwer dalam buku *Kepribadian dan Perubahannya* (1979: 3) menunjukkan sifat manusia itu terjadi dalam hubungan antar-manusia. Pada pola ini, manusia dapat membentuk pola diri secara *overt* (secara tampak) dan secara *covert* (secara tidak tampak).

Pembentukan pribadi ini didasarkan pada pola-pola pergaulan yang sedang dialami oleh manusia tersebut sehingga perilaku pribadi itu sesuai dengan yang diinginkan. Watak menurut istilah Freud sama dengan *Id*, maka sifat ini yang dinamakan dengan *ego* (Sindhunata, 1983: 57).

Sifat yang umum disandang oleh manusia Jawa adalah sifat *memayu ayuning bawana*, sifat menjaga keseimbangan dunia. Dalam *jagad cilik* dan *jagad gedhe* manusia, sifat itu berada. Sifat manusia Jawa yang demikian ini berarti sifat yang selalu menghindari kekerasan. Sifat manusia Jawa yang demikian inilah harnomi kehidupan itu berada.

Dari berbagai sekolah kepribadian di Indonesia, terutama yang ada di Semarang, justru yang ditekankan lebih dahulu adalah pembentukan sifat dalam prosesnya membentuk perilaku manusia. Dari sifat inilah sebenarnya peribahasa Jawa itu timbul. Peribahasa itu bertujuan untuk meneruskan simbol kata-kata bermakna yang tidak dapat disampaikan secara lugas. Untuk membentuk harmoni, manusia Jawa membentuk peribahasa dalam meneruskan komunikasi yang sifatnya keras sehingga

makna yang akan disampaikan secara langsung dapat diterima. Proses inilah yang terjadi pada peribahasa, terutama peribahasa Jawa.

4.6 Konsep Perilaku Manusia Jawa

Proses hubungan antarmanusia inilah yang membentuk perilaku manusia. Perilaku merupakan reaksi diri manusia yang terwujud dalam sikap, ucapan, dan tindakan.

Dalam kehidupan manusia Jawa banyak yang sering terkecoh dengan perilakunya sendiri. Dalam hal ini untuk mengerti keutuhan manusia, yang perlu diperhatikan bukan sekadar perilakunya, tetapi juga sifat dan watak manusia tersebut.

Dalam konsepsi manusia Jawa, perilaku manusia Jawa tampak dari orientasinya pada budaya Jawa. Dalam hal ini, manusia menempatkan *jagad gedhe* sebagai bubyek pembentuk perilaku tersebut. Lingkungan antarmanusia di masyarakatlah yang menentukan perilaku manusia itu menjadi baik dan buruk secara normatif.

Dalam buku *Kepribadian dan Perubahannya* (Brouwer, 1979: 83), perilaku ditempatkan pada unsur terluar yang perlu diperhatikan secara seksama sebagai pembentuk kepribadian manusia. Perilaku manusia ini tidak saja dapat diperhatikan dari unsur hubungannya dengan dunia luar secara dengan norma, agama, sosial, dan ekonomi. Namun, perlu juga diperhatikan dari unsur-unsur pembentuknya secara konkrit.

Unsur pembentuk perilaku yang paling nyata adalah tata-tuturnya. Tata-tutur atau ucapan manusia itu sangat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Kalau tata-tuturnya kasar, tindakan yang ditimbulkannya juga kasar, begitu juga sebaliknya.

Dalam pola tata-tutur ini kemudian banyak ungkapan yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian manusia. Ungkapan dalam tata-tutur itu tiada lain adalah peribahasa dalam konsep tuturan manusia Jawa.

Peribahasa *Jalma tan kena kinira* 'manusia tidak dapat diperkirakan sebelumnya' adalah ungkapan untuk menunjukkan adanya kewaspadaan terhadap tingkah-laku atau perilaku manusia. Sifat orang yang tampaknya lemah lembut mungkin saja kata-katanya berduri. Hal itulah yang dimaksud bahwa manusia itu tidak dapat diperkirakan. Begitu juga dalam hubungan antarmanusia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara

khusus sehingga manusia memerlukan peribahasa untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya hendak diutarakan dalam berkomunikasi.

Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa unsur-unsur watak, sifat, dan perilaku manusia merupakan unsur dasar dan pembentuk kepribadian manusia. Penelitian ini hendak mengungkapkan peribahasa Jawa yang berkait dengan ketiganya.

BAB V

MAKNA PERIBAHASA JAWA BAGI MANUSIA JAWA

5.1. Pengantar

Setelah melakukan pemilahan terhadap peribahasa Jawa dengan perbedaan watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa, serta menunjukkan konsep-konsep watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa, maka pada bab ini perlu diperhatikan hubungan langsung antara manusia Jawa dan pemaknaan peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa merupakan pembentuk perilaku, baik secara negatif maupun secara positif bagi manusia Jawa (Sudaryanto, 1989: 28).

Perilaku manusia Jawa dalam pengertian ini diawali dengan *jagad cilik* yang berupa watak dan sifat dari manusia itu sendiri. Proses perilaku terjadi bermula dari watak. Watak itu turun-temurun secara genetis, sedangkan sifat lebih bertumpu pada hasil hubungan antarmanusia. Sentuhan-sentuhan komunikasi antarmanusia itu akan membentuk sifat manusia. Watak dan sifat manusia tercermin pada bentuk perilaku. Dengan pengertian ini, peribahasa Jawa yang berhubungan dengan watak, sifat, dan perilaku manusia dapat diperhatikan dari maknanya.

Menurut Michael Polanyi dan Harry Prosch dalam bukunya *Meaning* (1975: 4), makna itu bertumpu pada ideologi fungsi. Pengertian ideologi fungsi tercermin pada hubungan manusia di dalam lingkungannya. Dari pengertian ini, kalimat--dalam hal ini peribahasa-- mempunyai ideologi fungsi tertentu ketika harus menjadi telangkai komunikasi antarmanusia.

Komunikasi antarmanusia di dalam lingkungan tertentu membentuk relasi-relasi yang sesuai dengan kesiapan mentalitasnya. Kesiapan mentalitas ini dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan sesuatu secara lebih jelas. Seandainya tidak dapat terjadi komunikasi secara jelas, maka muncul penghalusan, yaitu *eufimisme* dengan menggunakan peribahasa.

Dalam lingkungan manusia Jawa, peribahasa yang ada tidak semuanya digunakan untuk keumuman. Justru banyak peribahasa yang ada telah sesuai dengan tujuan konsep dasar watak, sifat, dan perilaku manusia. Makna peribahasa Jawa ada yang positif dan ada yang negatif menurut kelaziman masyarakat. Umumnya peribahasa yang positif digunakan sebagai teladan, sebagai kata kunci yang perlu ditiru dalam proses komunikasi. Sementara itu, peribahasa yang negatif dimanfaatkan agar penerima informasi peribahasa tersebut dapat bercermin dari kondisi dalam peribahasa yang ada.

Abrams, ketika menuliskan buku *The Mirror and The Lamp* (1931: 71) menyebutkan proses kepentingan kata atau cerita yang penting bagi masyarakat bukanlah terletak pada cermin yang selalu digunakannya, tetapi lebih penting lagi adalah pantulan dari konteks kata yang dilontarkan bagi manusia atau masyarakat tersebut.

Dari konsep Abrams ini tampak bahwa kunci persoalannya tidak terletak pada sikap pembentuk kepribadian manusianya, tetapi terletak pada kata kunci yang mengingatkan, memacu, dan membentuk kepribadian manusia. Dengan demikian, peribahasa terutama peribahasa Jawa, dapat dimanfaatkan secara lebih jelas bagi kepentingan pembentukan pribadi secara lebih baik dalam proses keumuman manusia.

Dalam proses keumuman manusia Jawa, peribahasa Jawa banyak yang berarti harafiah negatif. Hal ini dimaksudkan sebagai pencegah agar manusia tidak melakukan hal-hal yang negatif. Makna negatif sering untuk pencegah, sedangkan makna positif digunakan sebagai teladan. Selain itu, ada peribahasa yang sesuai dengan kondisi. Peribahasa yang demikian dapat diberi makna secara negatif dan dapat pula diberi makna secara positif, bergantung dari konteks keumuman masyarakatnya.

Di bawah ini ditunjukkan makna peribahasa Jawa bagi manusia Jawa. Pertama-tama akan ditunjukkan peribahasa yang berkaitan dengan watak, sifat, dan kemudian yang berhubungan dengan perilaku. Masing-masing peribahasa yang berhubungan dengan watak, sifat, dan perilaku manusia Jawa mempunyai makna secara positif dan negatif. Dalam uraian berikut ditunjukkan peribahasa yang positif dan negatif tersebut.

5.2 Peribahasa yang Berhubungan dengan Watak Manusia Secara Positif

Watak manusia secara positif menurut pandangan moral orang Jawa dapat diperhatikan dari pola kehidupan manusianya. Hal itu akan tercermin dalam perilaku. Namun, ada wujud-wujud dasar yang berupa watak yang membentuk perilaku tersebut.

Dalam hal ini ada peribahasa yang berhubungan dengan watak positif. Watak positif manusia Jawa tercermin dalam peribahasa sebagai berikut.

1. *Andhap asor*
'Orang perlu merendah'
2. *Bumi pinendhem*
'Orang yang rendah hati'
3. *Cita wicita*
'Orang berhati baik bermuka baik'

Maknanya adalah manusia Jawa mempunyai tingkat pergaulan yang berbeda. Dalam konsep hidup manusia Jawa, watak yang positif adalah watak yang memperhatikan apa adanya, tanpa harus menonjolkan diri sendiri. Penonjolan diri sendiri itu merupakan sikap sombong dan tinggi hati yang secara moralitas tidak baik. Oleh karena itu, manusia Jawa dianjurkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati ini bukan hanya muncul dari pergaulan saja, tetapi lebih banyak muncul dari dasar lingkungan keluarga. Keluargalah yang membentuk watak, tetapi watak ini sering terdesak oleh sifat-sifat yang didapatkan dari lingkungan pergaulan.

Makna watak positif bagi manusia terutama untuk proses pendidikan dan teladan dapat diperhatikan dari peribahasa berikut.

4. *Gadhangan jago patohan*
'Orang yang pemberani dan teguh pada keputusannya'

Artinya, adalah manusia Jawa diharapkan dapat menjadi teladan dan contoh. Dalam lingkungan manusia Jawa, jago atau ayam jantan, merupakan simbol keperkasaan. Apalagi jago yang diadu, merupakan kejantanan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, setiap manusia Jawa,

apalagi yang lelaki, pasti diharapkan kuat dan mempunyai keberanian yang luar biasa.

5. *Giri lusi, janma tan kena ingina*

'Orang yang kelihatannya bodoh ternyata pandai'

6. *Janma tan kena kinira kinaya ngapa*

'Orang tidak dapat ditebak bagaimana batinnya'

Maknanya adalah orang sebaiknya tidak memperlihatkan kepandaian-nya. Kepandaian bagi orang Jawa tidak perlu ditonjol-tonjolkan. Untuk itu, lebih baik rendah hati. Dengan rendah hati, manusia tidak dapat ditebak kepandaian-nya. Begitu juga, batin manusia, pasti sangat sulit ditebak. Batin dalam perilaku manusia adalah watak itu sendiri. Dengan demikian, manusia itu wataknya tidak dapat diperkirakannya sebelumnya.

7. *Hyang kalingga surya*

'Orang yang bijaksana memberi terang kepada khalayak'

Maknanya adalah harapan bagi manusia Jawa supaya menjadi orang yang bijaksana. Manusia bijaksana merupakan tuntutan untuk dapat hidup tenang di lingkungannya. Peribahasa ini mengumpamakan kebijaksanaan yang lebih dapat memancar di lingkungan yang lain.

8. *Katon cepaka sawakul*

'Seperti bunga satu bakul'

Peribahasa ini digunakan untuk mengumpamakan kebaikan orang. Kebaikan bukan sekadar perilaku dan sifatnya, tetapi juga wataknya baik. Orang yang demikian disukai oleh lingkungannya.

9. *Mulat sarira tansah eling lawan waspada*

'Orang perlu melihat diri sendiri sebelum bertindak melakukan sesuatu'

Artinya adalah sebelum melakukan tindakan, orang perlu mengukur kekuatannya sendiri, apakah mampu melakukan dengan lebih baik.

Peribahasa bersifat positif dan dapat dijadikan teladan bagi manusia pada umumnya supaya setiap tindakannya dijadikan kesempatan untuk melihat dirinya sendiri.

10. *Jaka kencur*

'Anak lelaki muda'

Hal ini merupakan sebutan dasar bagi anak lelaki muda. Bagi manusia Jawa, *Jaka kencur* mempunyai watak yang karakteristik. Lelaki muda diibaratkan kencur karena tanaman kencur merupakan tanaman yang dapat digunakan untuk obat dan masakan. Oleh karena itu, *Jaka kencur* adalah lelaki muda yang belum berpengalaman sehingga masih memerlukan bimbingan.

11. *Jembar segarane*

'luas samudranya'

Ada manusia yang mudah sekali memaafkan orang lain. Sifat pemaaf diharapkan ada di dalam hati manusia Jawa. Orang pemaaf itu berwatak baik. Dalam hal ini hati manusia diibaratkan dengan samudra, *segara*, yang luas.

12. *Kacang mangsa ninggal lanjaran*

'Kacang tentu tidak lupa akan kulitnya'

Dalam pengertian ini secara genetis dapat diperhatikan bahwa manusia, terutama manusia Jawa, mempunyai watak yang sama dengan orang tuanya. Hal tersebut tentu dapat berdampak positif, dapat juga berdampak negatif. Namun demikian, secara genetis dapat diperhatikan bahwa watak anak itu tidak akan jauh berbeda dengan watak orang tuanya.

13. *Ora ana banyu mili mendhuwur*

'Tidak ada air mengalir ke atas, ia mengalir ke bawah'

Pengertiannya adalah dalam tindak-tanduk manusia, watak orang tua tidak mungkin berasal dari anak. Pasti berasal dari orang tua itu sendiri. Begitu juga yang kelihatan, tingkah laku orang tua tidak mungkin dari pengaruh anaknya.

14. *Sabda amerta*

'Orang yang bersifat sabar'

Setiap manusia Jawa diharapkan bersifat sabar. Meski secara genetis berlainan, tetapi mereka tetap diharapkan bersifat sabar. Sifat sabar ini

dapat dimanfaatkan untuk harmoni, menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

15. *Tepa Selira*

'Segala sesuatu diukur dari dirinya sendiri'

Artinya adalah dalam bermasyarakat manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Dalam hubungan antarmanusia itu individu manusia yang beragam saling mengukur diri. Kalau dalam pergaulan terdapat watak yang berbeda, maka manusia perlu bercermin diri.

16. *Tetep, teges, trengginas*

'Kekuatan untuk sukses adalah berpendirian'

Artinya adalah watak yang diharapkan bagi manusia Jawa adalah pendirian yang teguh, jelas dalam menjalani proses kehidupan, dan yang terpenting adalah cekatan ketika menjalankan tugas. Ketiga watak tersebut merupakan hambatan pada pembentuk sifat manusia Jawa. Watak tidak dapat dibentuk, tetapi yang dapat dibentuk adalah sifat. Namun, pembentukan sifat ini bergantung juga dari watak dan lingkungannya.

17. *Wirapaksa*

'Keberanian dari jiwa'

Artinya adalah kekuatan jiwa itu begitu besar sehingga keberanian manusia untuk dapat melakukan sesuatu itu berasal dari jiwa manusia itu sendiri.

5.3 Peribahasa yang Berhubungan dengan Watak Manusia secara Negatif

Peribahasa Jawa yang berhubungan dengan watak negatif manusia tentu dimaksudkan sebagai penangkal. Penangkal yang dimaksudkan adalah jangan sampai manusia Jawa melakukan hal-hal yang negatif dalam tataran moralitas masyarakat secara umum.

Dari peribahasa yang menunjukkan adanya watak negatif tersebut tentu dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam hubungan antarmanusia. Dalam berkomunikasi, manusia Jawa memberitahu sesuatu yang bersifat negatif biasanya tidak secara terus-terang. Hal ini untuk meng-

hindari adanya bentrokan. Manusia Jawa banyak memanfaatkan peribahasa sebagai penghalus kata, sebagai penangkal jangan sampai terjadi peristiwa negatif tersebut.

Peribahasa Jawa yang berisi watak negatif antara lain seperti yang tersebut di bawah ini.

1. *Ambagaspati*

'Orang yang penaik darah'

Makna yang dapat dipetik dari peribahasa ini adalah kias bagi kemarahan. *Ambagaspati* merupakan perumpamaan terhadap orang yang sering marah. *Bagaspati* adalah mahluk raksasa yang berperilaku mudah marah. Marah dalam diri manusia timbul karena watak manusia, bukan karena lingkungannya saja.

2. *Ambeguguk nguthowaton*

'Orang yang memegang pendiriannya kuat-kuat'

Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang teguh pendirian. Golongan ini masuk ke dalam kelompok positif karena mempunyai pendirian. Namun demikian, orang yang memegang prinsip secara kaku dianggap menunjukkan watak yang negatif. Dalam konsep manusia Jawa, watak yang dipentingkan adalah *memayu hayuning bawana* 'kebersamaan di dunia dan akhirat'. Dengan demikian, kalau ada orang yang hanya mempertahankan pendiriannya sendiri tanpa melihat yang lain, orang itu menjadi negatif.

3. *Ambalung usu*

Artinya adalah orang yang berwatak tidak menentu, lembek, dan tidak punya pendirian. Jika sedang keras, ia tidak mau mengalah. Peribahasa tersebut menunjukkan watak negatif karena tidak mau menenggang rasa. Orang yang mempunyai watak seperti yang tertera dalam peribahasa ini tentu tidak menjaga harmoni kemasyarakatannya.

4. *Ambondhan tanpa ratu*

'Orang yang berlaku sesukanya sendiri'

Maknanya adalah manusia Jawa tidak dapat menaati aturan-aturan

yang telah ada, bahkan telah dibuat sendiri. Orang yang demikian tentu tidak dapat bergaul dengan baik di masyarakat.

5. *Anggedhebog bosok*

'Seperti batang pisang busuk, warnanya jelek, begitu juga baunya'
Maknanya adalah seseorang yang rupanya jelek, demikian pula hatinya. Orang yang demikian sangat dimusuhi masyarakat.

6. *Apik kemripik nancang kirik*

'Menggunting dalam lipatan'
Artinya adalah orang perlu hati-hati, tidak sekadar memperhatikan bentuk lahiriah saja. Bentuk lahiriah yang bagus, tetapi dalam hati kotor.

7. *Awak pendhek budi ciblek*

Artinya adalah kadang-kadang memang ada hubungan antara fisik dan psikis. Badan yang pendek misalnya, menunjukkan hati yang pendek juga.

8. *Benceng ceweng*

'Orang yang tidak dapat berkonsentrasi'
Orang yang tidak dapat memusatkan pikiran dan hatinya, bukan sekadar perilaku, tetapi merupakan watak dasarnya. Kalau unsur-unsur pembentuk tubuh dasar itu mempunyai watak yang negatif, maka perilaku yang muncul tidak terakumulasi sebagai konsentrasi sehingga berakibat negatif.

9. *Cangkem gatel*

'Orang yang suka memaki-maki atau ngerumpi'
Orang yang demikian ini perlu di jauhi. Watak orang yang suka memaki orang lain tentu membuat orang lain sakit hati sehingga merusak harmoni.

10. *Cor-cor kaya wong kurang jangan*

'Orang yang asal bicara'
Orang yang melakukan hal seperti itu tentu sangat merugikan karena

tidak mempunyai kontrol yang baik sehingga tidak dapat menjaga harmoni kehidupan tata krama dalam bermasyarakat. Orang yang gemar bicara semaunya sendiri itu muncul karena lingkungannya tidak mendidik tata krama.

11. *Criwis cawis*

'Orang yang selalu membantah perintah'

Makna yang diharapkan dari peribahasa ini adalah sebagai penangkal agar orang dapat berada dalam harmoni, selalu selaras antara yang diperintah dan yang memerintah. Manusia Jawa ketika bertindak di luar sikap kekuasaannya dinamakan membantah perintah. Untuk membuatnya kembali menerima perintah diperlukan musyawarah agar tercipta keseimbangan. Kalau setiap kali membantah perintah, maka orang ini tidak dapat diajak menjaga keseimbangan.

12. *Cina craki*

'Orang yang sangat kikir'

Cina sebagai etnis yang terkenal teliti, sering dimaknai dengan sikap kikir yang berhubungan dengan milik, ekonomi. Namun, hal ini tentu membawa konsekuensi moral. Orang yang kikir tentu tidak banyak mempunyai hubungan dengan orang lain.

13. *Ciriwanci lali ginawa mati*

'Orang yang mempunyai kebiasaan buruk dibawa selama hidup'

Kebiasaan buruk manusia merupakan perilaku dari manusia yang berwatak buruk. Manusia mempunyai watak buruk karena kebiasaan yang dilakukannya dan dukungan yang berasal dari lingkungannya. Namun demikian, lingkungan buruk belum tentu membuat watak manusia menjadi buruk. Di lain pihak, kebiasaan buruk manusia sering timbul dari kebiasaan keluarga dan ini akan berlangsung sampai akhir hayatnya.

14. *Cukeng wrengkeng*

'Orang yang tidak mau kalah dalam tutur kata'

Orang yang demikian sangat egois. Kalau ego negatif ini ada dalam watak manusia, maka orang tersebut tidak dapat menjaga harmoni dan

keselarasan dalam pergaulan. Orang yang mempunyai watak egois perlu disadarkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

15. *Dahwen pati open*

'Orang yang suka mencampuri urusan orang lain'

Artinya adalah hak-hak berhubungan antarmanusia itu perlu dihormati. Ada orang yang sering mencampuri urusan orang lain dan hal itu sebaiknya tidak dilakukan.

16. *Durniti ganda rasa*

'Watak buruk pasti diketahui oleh orang lain'

Watak buruk sering tidak kelihatan karena dipengaruhi kuat oleh sifat dan perilakunya. Orang lain yang terus-menerus berhubungan pasti dapat mengetahui watak buruk yang dimiliki oleh orang tersebut.

17. *Eyang-eyung karepa*

'Orang yang tidak tetap kemauannya'

Maknanya adalah orang yang tidak tetap kemauannya, menunjukkan orang yang berwatak peragu. Watak peragu ini sangat negatif karena tidak dapat mengambil keputusan apa yang harus dikerjakannya.

18. *Gajah alingan suket teki*

'Orang yang suka pura-pura'

Orang yang lahirnya berbeda dengan batinnya. Orang demikian tentu tidak mempunyai ketulusan hati. Watak tulus hati ini yang sebenarnya diperlukan dalam proses kehidupan antarmanusia.

19. *Harda walepa*

'Orang yang kurang ajar'

Orang yang berwatak demikian adalah orang yang tidak mengetahui tatakrama dan sopan-santun. Dalam hidup orang Jawa, orang yang tidak mempunyai sopan-santun berarti orang yang tidak beradab sehingga saudara-saudaranya akan terkena.

20. *Jigjang ati goyang*

'Orang yang dalam batinnya tidak percaya tutur kata orang lain'

Orang yang berwatak demikian perlu dihindari karena tidak mempunyai keyakinan diri dan terlalu menyelidik sehingga melepaskan ikatan-ikatan pergaulan antarmanusia.

21. *Malang-malang tanggung*

'Orang yang sulit wataknya'

Maknanya adalah orang yang sulit wataknya tentu tidak dapat melakukan kerjasama dengan orang lain. Orang yang berwatak demikian ini tidak mampu menjaga keselarasan bersama.

22. *Nrenggiling api mati*

'Orang jahat berpura-pura baik'

Orang yang mempunyai watak demikian ini justru sangat perlu diwaspadai, perlu dihindari karena watak yang tersembunyi dalam perilaku ini sangat sulit diketahui.

23. *Ngrumpak jajahan rowang*

'Orang yang suka mencela, menciuskan nyali, dan membuat celaka teman'

Manusia yang berwatak demikian ini tentu sangat negatif.

24. *Ora ganja ora unus*

'Orang yang perbuatannya jelek, rupanya pun jelek'

Biasanya perbuatan jelek tidak ada korelasinya dengan wajah jelek. Namun demikian, kadang-kadang wajahnya jelek mencerminkan watak yang dipunyainya sehingga perbuatannya jelek.

25. *Ora kena wong pilis*

'Watak orang yang selalu membuat kesulitan'

Maknanya adalah orang yang selalu membuat kesulitan orang lain perlu dihindari. Orang yang demikian dalam pergaulan mempunyai peran untuk melawan setiap tatanan dan ini tidak sesuai dengan pola kehidupan orang Jawa.

26. *Padune kaya welut dilengani*
'Orang yang tidak dapat dipegang perkataannya'
27. *Pager klaras*
'Pelayan yang tidak dapat dipercaya'
28. *Pecel alu*
'Budi pekertinya kaku'
Maknanya adalah orang demikian ini sangat sulit diajak kerjasama.
29. *Padune ngeri*
'Perkataannya tajam sekali'
Perkataan tajam sering membuat hubungan menjadi renggang. Dalam komunikasi perkataan tajam terasa lebih tajam daripada sayatan pisau karena yang terkena adalah batin seseorang.

5.4 Peribahasa yang Berhubungan dengan Sifat Positif

Peribahasa Jawa yang berhubungan dengan sifat positif manusia dapat diperhatikan dari bentuk-bentuknya dan dapat diteladani. Pemanfaatan peribahasa yang bersifat positif ini untuk memberitahu lawan bicara supaya ikut meneladani makna peribahasa yang bersifat positif tersebut. Adapun peribahasa yang mengandung sifat positif itu antara lain sebagai berikut.

1. *Bapa kesolah anak kepolah*
'Anak bertanggungjawab terhadap perkara ayahnya'
Maknanya adalah kesetiaan anak teruji dengan membela perilaku orang tuanya. Hal ini merupakan sifat manusia. Kalau orang tua terkena halangan, anak wajib berbakti dengan meringankan beban halangan tersebut. Sifat anak kepolah ini perlu diteladani oleh sesama manusia.
2. *Bathok bolu isi madu*
'Orang rendah hati, tetapi mempunyai kepandaian'
Maknanya adalah orang yang berkomunikasi dengan sesama manusia hendaknya jangan melihat tinggi rendahnya derajat. Peribahasa tersebut

muncul karena orang Jawa sering membeda-bedakan derajat manusia. Padahal banyak orang yang rendah derajatnya, tetapi lebih pandai daripada orang yang tinggi.

3. *Dewa tan owah*

'Raja yang adil'

Sifat manusia mungkin banyak yang tidak mempertimbangkan keadilan dalam pergaulan. Akan tetapi, raja yang selalu dianut oleh rakyatnya perlu mempertimbangkan keadilan sebagai suatu sikap. Sikap ini yang perlu diteladani.

4. *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*

'Bukan sanak bukan saudara, tetapi kalau meninggal ikut bersedih'

Sebagai sesama manusia, apalagi yang telah bersahabat, kalau ada yang terkena malapetaka, maka orang itu perlu dibela. Hal tersebut merupakan sifat solidaritas untuk membantu sesama yang menunjukkan sifat baik.

5. *Embat-embat clarat*

'Orang yang sangat teliti mengerjakan sesuatu'

Ketekunan merupakan sifat utama bagi orang yang mengerjakan pekerjaan.

6. *Ila-ila ujare wong tuwa*

7. *Turuten pitutur wong tuwa*

'Orang yang patuh akan petunjuk orang tua'

Maknanya adalah setiap anak perlu patuh kepada orang tua sehingga ketika ada anak yang bertindak kurang sesuai dengan kata hatinya, perlu mengucapakan peribahasa ini.

8. *Kalah cacak menang cacak*

'Berhasil atau tidak sebaiknya diusahakan lebih dahulu'

Artinya adalah manusia perlu berusaha, walaupun hasilnya belum pasti.

9. *Ngiket-iketi dengkul*

'Orang tua selalu mengambil hati anak cucu'

Artinya adalah orang tua yang baik wajib merukunkan keluarganya. Meski anak-anak telah dewasa perlu dirukunkan menjadi satu keluarga besar.

10. *Sembur-sembur adas, siram-siram bayem*

'Orang yang mampu memberikan ketenangan kepada orang lain'

Orang yang dapat memberikan ketenangan kepada orang lain adalah orang yang selain bijaksana, juga mempunyai wawasan luas. Di samping itu, ia harus mampu mendorong mental bagi orang yang ditenangkan. Peribahasa ini merupakan teladan agar manusia dapat memberikan ketenangan bagi orang lain.

11. *Yoga anggangga yogi*

'Bersahabat dengan orang yang sering memberi nasihat'

Persahabatan yang baik merupakan pertemanan dalam suka dan duka. Kalau bersahabat, maka ia wajib saling memberi nasihat seperti pendeta.

5.5 Peribahasa yang Berhubungan dengan Sifat Negatif

Sifat negatif manusia adalah sifat yang tidak perlu diteladani. Namun demikian, dalam pergaulan sifat negatif perlu diwaspadai sehingga orang yang bergaul dengan orang yang mempunyai sifat negatif tidak terkena akibatnya. Untuk menghadapi sifat itu, orang memberitahu orang lain terhadap orang yang dinilai dengan sebuah peribahasa. Peribahasa negatif yang sering digunakan antara lain sebagai berikut.

1. *Adigang, Adigung, Adiguna*

'Orang yang mengandalkan kekuatan, ketinggian derajat, dan kepandaiannya'

Maknanya adalah orang yang dengan kekuatan fisik, ketinggian derajat, dan kepandaiannya membuat orang lain merasa tidak tenang. Dengan demikian, orang ini bersifat tidak menjaga harmoni dan sifat ini perlu dihindari.

2. *Adol ayu*

3. *Adol bagus*

'Orang yang menonjolkan kecantikan dan ketampanannya'

Maknanya adalah orang yang demikian hanya mempunyai sifat penonjolan fisik dan belum tentu watak serta perilakunya juga baik.

4. *Ambesemake payung*

'Orang yang merendahkan derajatnya dengan perbuatan aib'

Orang yang demikian ini perlu dihindari karena sifat merendahkan derajat dan moralnya tidak memelihara nilai pribadinya sendiri.

5. *Ambidhung api rowang*

'Orang yang berpura-pura berteman ternyata menyimpan niat jahat'

Maknanya adalah sifat yang demikian ini akan membawa petaka bagi orang yang berhubungan dengannya. Untuk itu, sifat itu sebaiknya dihindari.

6. *Ambujuk mataram*

'Orang yang pandai membujuk'

Orang yang hanya pandai membujuk diibaratkan sebagai gaya Mataram.

7. *Anak molah bapa kepradah*

Orang yang mendapat kesusahan karena salah mendidik anak sehingga anaknya selalu membuat masalah. Anak yang salah didik akan berakibat membuat orang tua menjadi susah. Oleh karena itu, orang perlu mendidik anak dengan hati-hati dan tegas sehingga tidak membuat susah di kemudian hari.

8. *Angon ulat ngumbar tangan*

Orang yang bermaksud buruk dengan melihat kelengahan orang lain. Peribahasa ini merupakan penghalusan terhadap pencuri.

9. *Angrong pasanakan*

Orang yang suka perempuan, tidak peduli saudara-saudara dari istri pun digauli. Orang yang demikian ini adalah orang yang mengumbar nafsunya. Hal demikian perlu dihindari supaya orang tetap ingat akan kewajibannya sebagai makhluk manusia yang paling mulia.

10. *Ati bengkong oleh oncong*

Orang yang mempunyai maksud atau kandungan buruk mendapat jalan. Sifat buruk yang mendapat jalan adalah sifat yang perlu dicegah. Kalau berhubungan dengan orang yang bersifat demikian, maka perlu dihindari agar tidak terkena akibatnya.

11. *Badhigul angene*

Orang bodoh yang berlagak pandai. Orang yang demikian tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang lain. Oleh karena itu, orang yang demikian perlu dihindari dan disadarkan supaya memahami kondisi sebenarnya.

12. *Beluk ananjak*

Orang yang membuta tuli. Orang yang demikian sangat tidak baik sifatnya karena hanya mementingkan diri sendiri dan tidak memahami sesama manusia.

13. *Cumbu laler*

Orang yang banyak tingkahnya. Orang yang demikian jangan sampai diajak bekerjasama karena orang itu tidak mampu dengan tekun mendukung proses kerjasama tersebut. Makna yang didapatkan dari peribahasa ini adalah perlunya kewaspadaan terhadap orang yang mempunyai sifat demikian.

14. *Dudu berase ditempurake*

Ikut menyambung bicara atau mengajukan saran, tetapi menyimpang dari masalah yang sebenarnya. Orang yang demikian hanya ingin menonjolkan diri sehingga merusak keselarasan bersama.

15. *Durung pecus keselak besus*

'Belum pandai sudah merasa paling bisa'

Artinya adalah kesombongan manusia perlu diperhatikan agar hidupnya tidak merasa paling mampu. Sifat demikian ini kalau muncul perlu dihindari sehingga manusia tersebut akan tersadar dan berpijak pada kenyataan yang sebenarnya.

16. *Durung ilang pupuk lempuyange*

Orang dewasa diumpamakan anak-anak. Hal ini untuk meremehkan manusia tersebut. Maksudnya agar orang tersebut terpacu sehingga dapat dianggap dewasa.

17. *Embuh si nila embuh si etom*

Orang yang suka membicarakan orang lain. Makna yang didapatkan dari peribahasa ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai sifat suka membicarakan orang lain tidak perlu didekati.

18. *Gong lumaku tinabuh*

Orang yang langsung bercerita tanpa diminta. Artinya adalah orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. Bagi orang Jawa, rahasia atau *wadi* dalam bahasa Jawa, merupakan sesuatu yang perlu disimpan rapi karena menyangkut harga diri.

19. *Idu didilat maneh*

Orang yang melanggar janjinya sendiri. Bagi orang Jawa janji adalah hutang yang harus dibayar. Kalau ada orang yang melanggar janjinya sendiri, orang itu sudah tidak mempunyai harga diri lagi.

20. *Ilang jarake kari jaile*

Orang yang hilang keperwiraannya dan yang tinggal hanya sifat buruknya. Makna yang dapat diambil dari peribahasa ini adalah orang yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi sifatnya. Orang demikian ini sebaiknya disingkiri.

21. *Jalak ampir*

Orang yang kalau berpergian sering singgah. Hal tersebut menunjukkan orang yang tidak menghargai waktu. Sifat ini negatif.

22. *Jalma mati murka*

Orang serakah mati karena keserakahannya. Serakah merupakan sifat yang perlu di jauhi. Untuk itu, orang Jawa tetap berprinsip pada *sakma-dya*, secukupnya, sedang saja. Kalau banyak jangan terlalu kebanyakan, kalau sedikit jangan terlalu sedikit.

23. *Jangkrik mambu kili*

'Orang yang penaik darah diberi semangat untuk marah'

Makna dari peribahasa ini adalah kondisi manusia yang negatif justru tidak ditekan secara positif, tetapi justru harus dirongrong.

24. *Kegedhen endas kurang uthek*

Orang yang sangat angkuh. Sifat orang yang demikian ini merupakan sifat yang perlu disingkiri oleh manusia Jawa. Keangkuhan merupakan sifat terjelek dalam diri manusia.

25. *Kumenthus nora becus*

'Orang yang banyak bicara, tetapi tidak bekerja'

Maknanya adalah orang yang hanya dapat berencana, tetapi kurang melakukan karya. Sifat negatif demikian ini perlu diperbaiki sehingga timbul kesadaran akan adanya sikap dan perilaku yang semestinya.

26. *Kumethak angelathak*

Orang yang sombong sifatnya. Sifat sombong demikian perlu disingkiri. Watak demikian, tidak sekadar merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang di sekitarnya.

27. *Lebak ilining banyu*

'Kesalahan orang besar dijatuhkan kepada orang kecil'

Makna dari peribahasa ini terletak pada pengalihan tanggung jawab yang salah. Orang besar sering mencari enaknya sendiri, sedangkan

orang kecil selalu dijadikan kambing hitam. Hal ini seharusnya tidak terjadi, sebab setiap kesalahan itu pasti ada balasannya.

28. *Madaya ketalang rupane*

'Orang yang mengingkari janji dapat terlihat dari wajah'

Makna yang dapat dipetik dari peribahasa ini adalah kejujuran itu merupakan hal yang terpenting. Dalam hal ini, wajah merupakan unsur tersuci pada diri manusia.

29. *Malik bumi*

Orang yang berbalik sifatnya. Sifat manusia dapat berubah setiap saat bergantung dari lingkungannya.

30. *Ma(ng)ro tingal*

Mendua hati. Orang yang mempunyai sifat mendua hati adalah orang yang peragu. Orang ini mempunyai sifat negatif karena tidak mempunyai pendirian.

31. *Masang kala*

Orang yang mencari kesalahan orang lain dan segala kesalahan ditimpakan kepada orang lain. Sifat demikian membuat manusia lain selalu menghindarinya.

32. *Mecel manuk miber*

Orang yang serba bisa dan serba kuasa. Hal tersebut dapat membuatnya takabur. Dengan demikian, watak ini dapat membuat keselarasan dalam kehidupan orang terganggu.

33. *Micakake wong melek*

Orang yang sok tahu, membodohi orang yang lebih tahu. Sifat yang tidak sewajarnya itu membuat lingkungan antarmanusia terganggu.

34. *Midak supata*

Orang yang melanggar sumpahnya sendiri. Orang yang demikian ini adalah orang yang tidak menjaga kehormatannya. Padahal kehormatan bagi manusia Jawa merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi.

35. *Nabok nyilih tangan*

Orang yang hendak berbuat jahat kepada orang, tetapi meminta bantuan orang lain. Orang yang demikian adalah orang yang tidak berani berterus-terang. Hal tersebut merupakan peringatan supaya manusia Jawa tidak melakukan langkah-langkah yang pengecut dan tidak ksatria.

36. *Ngandel tale gedebog*

Orang yang percaya kepada orang yang tidak dapat diandalkan. Memberi kepercayaan pada orang yang dulu merugikan.

37. *Ngubak-ubak banyu bening*

Mengganggu ketenteraman adalah sifat yang sangat tidak terpuji karena hanya membuat keselarasan terganggu.

38. *Ora ana geni tanpa kukus*

'Tidak ada asap tentu tidak ada api'.

39. *Sadawane lurung isih dawa gurung*

Panjang jalan masih kalah panjang dibanding mulut yang bicara. Apalagi bila cerita tersebut merupakan berita yang negatif, maka ia akan menyebarkannya ke mana-mana.

40. *Srowal-srowol*

Orang yang sering menyerobot percakapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai sopan-santun.

41. *Tesmak bathok*

Orang yang bersifat sok tahu. Orang yang tidak tahu secara jelas suatu persoalan, tetapi ia berlagak tahu.

42. *Tumbak cucukan*

Sifat orang yang suka mengadukan pembicaraan kepada orang lain. Orang yang demikian tidak pernah menjaga rahasia yang seharusnya dijaga.

43. *Yuyu rumpung ambrong ronge*

Orang yang lemah, tetapi tidak mau dipandang lemah. Watak demikian terlihat karena harga dirinya yang tinggi.

5.6 Peribahasa yang Berhubungan dengan Perilaku Manusia secara Positif

Perilaku manusia merupakan bentuk fisik yang terlihat oleh lawan komunikasi. Pada saat manusia melakukan komunikasi dan aktivitas, perilaku ini akan menampakkan diri. Dalam penelitian ini dikelompokkan tiga tata nilai manusia yang berhubungan dengan perilaku. Masing-masing adalah tata nilai moral, sosial kemasyarakatan, dan hubungan secara ekonomi. Dari tiga tata nilai itu, perilaku manusia Jawa dapat dicermati secara lebih dalam maknanya. Pada subbab berikut ini terdapat peribahasa yang berhubungan dengan moral, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi yang dianggap positif maupun yang negatif.

5.6.1 Perilaku Positif Berhubungan dengan Moral

1. *Ambaud adaris*

Orang yang berusaha menertibkan. Ketertiban merupakan kunci keberhasilan. Orang yang melakukan tindakan untuk menertibkan merupakan tindakan yang positif dan perlu ditiru.

2. *Cagak amben cemeti tali*

Orang kuat yang dipercaya dalam tugas. Orang kuat ketika dipercaya dalam tugas pasti dapat menyelesaikan dengan baik.

3. *Darma Sulaksana*

Orang yang menjalankan kebajikan. Kebajikan merupakan darma terbesar dalam kehidupan manusia. Untuk itu, ketika ada orang menjalankan kebajikan, tentu perlu didukung untuk mendapatkan kesempurnaan.

4. *Drana laba*

Orang yang sabar dalam tutur katanya. Sabar dalam tutur-kata merupakan perilaku orang Jawa yang dianggap telah memahami kejawaannya.

5. *Mendem pari jero*

Orang yang mengamalkan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Mengamalkan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan adalah perilaku yang baik karena *sepi ing pamrih*.

6. *Ngamalke ngelmu kang nyata, karya reseping ati*

Mengamalkan ilmu merupakan keutamaan ketenangan. Ketenangan itu adalah kunci kehidupan manusia Jawa. Melalui ketenangan, manusia Jawa dapat mencapai kesempurnaan.

7. *Sabda tan ana wadu janma*

Orang yang tidak mengingkari janji. Orang yang mengingkari janji adalah orang yang tidak menjaga tata-kehidupannya sendiri dan hal ini tidak dikehendaki. Untuk itu, orang yang menepati janji adalah ksatria utama.

8. *Turuten pitutur wong tuwa*

Ikutilah nasihat orang tua. Orang perlu mengikuti nasihat orang tua karena merupakan sabda dari manusia yang kita hormati.

9. *Wong iku kudu ngudi kabecikan, jalaran kabecikan iku sanguning urip*

Orang harus mengusahakan kebaikan karena kebaikan itu bakal hidup.

10. *Wani ngalah duwur wekasane*

Berani mengalah, menang pada akhirnya. Orang yang mengalah bukan berarti kalah. Waktulah yang membuktikan bahwa ia nanti akan memetik kemenangan.

5.6.2 Perilaku Positif yang Berhubungan dengan Sosial Kemasyarakatan

1. *Alesus gumeter*

'Seperti angin puyuh mencari keadilan'

Artinya adalah orang yang merasa tertindas sering memerlukan keadilan untuk mencari ketenangan. Ketenangan itu seperti angin sehingga ketika mencari ketenangan ke sana-kemari dianggap seperti lesus.

2. *Ana bapang sumimpang*

'Menghindari halangan atau rintangan'

Artinya adalah orang yang menghindari halangan atau rintangan berarti ingin mendapat kemudahan dalam hidup.

3. *Anggajah elar*

'Orang yang sanggup mengatasi kesulitan dan banyak pekerjaan'

Orang yang di masyarakat harus mampu menghindari kesulitan sehingga segala sesuatu akan lebih mudah.

4. *Anglung-Angleng gandha unen ombyong-ombyong*

'Pertanda bagi petani huma sudah mulai tanam'

Maknanya adalah tanda-tanda bagi petani untuk mulai bekerja. Dalam hal ini, petani dapat dipakai sebagai perumpamaan pekerja.

5. *Angon mangsa*

Mencari waktu yang baik untuk sesuatu yang perlu dikerjakan. Orang memang perlu memperhitungkan saat yang baik untuk melakukan sesuatu, terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Membicarakan sesuatu yang pelik dengan orang yang sedang sibuk atau menderita kesusahannya, sangat tidak etis.

6. *Balung tinumpuk*

Dua anak dinikahkan bersama-sama. Menyatukan keluarga berarti menumpuk tulang, membesarkan keluarga dengan menambah keluarga dari masing-masing mempelai.

7. *Bangbang alum-alum*

'Air muka yang senang meskipun layu'

Artinya adalah meskipun lelah, manusia harus tetap ramah di wajahnya. Orang yang kelihatan selalu segar akan banyak teman.

8. *Banyu sinaring*

Orang yang amat waspada karena air itu telah jernih, masih disaring lagi. Ini dimaksudkan sebagai peringatan kewaspadaan.

9. *Bungahe kaya jaran ebeng-ebeng*

Bergirang hati luar biasa. **Seorang** yang sedang bergirang hati menggoyangkan tubuh, seperti permainan kuda kepong *jaran ebeng*.

10. *Cacah eri*

Menghitung semua secara sama atau kesamarataan.

11. *Cacah molo*

Menghitung secara besar kecil. Artinya adalah menghitung semua sama seperti menghitung kepala rumah.

12. *Cacah sirah*

Menghitung jumlah manusia, dihitung dari jumlah kepalanya.

13. *Cagak alu*

Orang yang mengerjakan sesuatu dan dapat diandalkan. Orang yang dapat diandalkan dalam pekerjaan dapat dipakai sebagai tiang atau untuk sandaran temannya.

14. *Ceblok alu*

Kerjasama dalam satu wadah. Ruang lingkup yang sama dalam istilah Jawa dinamakan dengan *ceblok alu*.

15. *Kebanjiran segara madu*

Orang yang sedang mendapat kesenangan berlimpah-limpah. Dalam hidup, manusia kadang mengalami kebahagiaan atau kesenangan yang luar biasa.

16. *Lir mimi lan mintuna*

Orang yang sangat rukun. Hal tersebut merupakan ungkapan bagi pasangan suami-istri yang terus hidup rukun dalam berkeluarga sampai tua.

17. *Macan Ompong*

Pejabat walau sudah tidak menjabat masih disegani. Kharisma seseorang dapat diperhatikan setelah tidak menjabat, ternyata masih disegani banyak orang.

18. *Mambu ati*

'Perasaan tertarik lawan jenis'.

19. *Mecuk manyukilan*

Orang yang tinggal di hutan pekerjaannya mengambil kayu. Artinya adalah orang akan mencari pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggalnya.

20. *Melekake wong picak*

Orang yang memberitahu kepada orang yang tidak tahu. Hal tersebut merupakan proses pendidikan dengan memberitahukan hal-hal yang perlu diketahui oleh orang lain.

21. *Mikul dhuwur mendem jero*

Seorang anak harus memuliakan orang tua, yaitu menjunjung kehormatannya dan merahasiakan kejelekannya. Oleh karena itu, nama baik keluarga bagaimana pun juga harus dijaga sehingga tidak perlu mengungkit-ungkit kelemahan orang tua.

22. *Nagara mawa tata dewa mawa cara*

Orang perlu mematuhi aturan yang ada di wilayahnya masing-masing. Aturan dalam keluarga dan wilayah perlu dipatuhi agar terjaga harmoni dalam hidup.

23. *Nasabi dengkul*

Orang yang memperjuangkan anak-cucu untuk kebahagiaan. Pada umumnya orang tua memang memperjuangkan anak-cucunya supaya mendapatkan kehormatan sesuai dengan yang dikehendaknya.

24. *Nurut dawaning tampar*

Meneliti perkara sampai usai. Perkara yang diteliti seharusnya diselesaikan dan tidak ditunda-tunda.

25. *Nglungguhi klasa gumelar*

Orang yang menempati tempat yang telah tersedia tanpa kesulitan. Artinya adalah orang yang memperoleh jabatan tertentu tanpa harus melalui perjuangan panjang.

26. *Nyidem premanem*

Orang menyembunyikan sesuatu rahasia. Rahasia, terutama rahasia keluarga, bagi orang Jawa sangat penting untuk disimpan karena jika dibebarkan rahasia ini akan merusak nama baik keluarga.

27. *Nyolong pethek*

Sesuatu yang di luar dugaan. Hati manusia kadang tidak dapat ditebak. Misalnya, orang yang sopan dan halus ternyata tega menipu. Orang yang tampaknya kurangajar, ternyata hatinya baik.

28. *Njajah desa milang kori*

Melakukan peninjauan sampai ke pelosok. Pejabat biasanya melakukan kunjungan ke desa-desa untuk melakukan pengawasan secara melekat di masyarakat.

29. *Ora gepok senggol*

Tidak ada sangkut pautnya. Orang yang berhubungan dengan sesuatu sering memakai peribahasa ini untuk menegaskan bahwa tidak ada saling kaitannya.

30. *Pecuk tunggu bara*

Orang yang diberi pekerjaan sesuai dengan kegemarannya. Maknanya adalah pekerjaan yang diterimanya telah sesuai dengan hal yang seharusnya dilakukan.

31. *Pupur sadurunge benjut*

Bersiap-siap sebelum ada kejadian. Perilaku manusia kadang menemui hal-hal yang tidak diinginkan. Pada proses persiapan itulah muncul peribahasa ini.

32. *Sabda tan ana wadu janna*

Orang yang tidak mengingkari janji. Janji bagi orang Jawa adalah hutang yang harus diselesaikan. Mengingkari janji adalah perbuatan yang sangat tercela. Untuk itu, seorang yang selalu tepat janji dikatakan ksatria.

33. *Semut marani gula*

Orang yang berusaha mendapatkan sesuatu yang menjadi haknya. Semut adalah binatang yang suka rasa manis. Gula mengandung rasa manis. Perumpamaan bagi manusia yang harus menggunakan haknya sebagai manusia.

34. *Sima memangsa tan wikan ing pejah tan wikara*

Orang yang tidak takut terhadap kekuasaan. Orang yang mempunyai iman tentu tidak mempunyai ketakutan terhadap kekuasaan.

35. *Sadumuk batuk sanyari bumi*

Tanah yang menjadi milik perlu dipertahankan, sebab tanah merupakan unsur kehidupan manusia. Dalam perilaku tanah merupakan harta paling berharga. Untuk itu, tanah layak dipertahankan sampai titik darah penghabisan.

36. *Swarga nunut neraka katut*

Istri tidak hanya mengikuti kebahagiaan suami, tetapi juga mengikuti

kesusahan yang sedang dihadapi. Peribahasa ini diperuntukkan untuk istri yang setia terhadap suami, baik dalam keadaan senang maupun susah.

37. *Tepung ruruh sambung kalen*

Bertetangga tunggal pagar. Kalau bertetangga dalam satu pagar berarti segala sesuatunya dapat bersambungan. Dalam kondisi ini perlu diperhatikan kebersamaan dan individunya.

38. *Tirta candra geni raditya*

Sifat hakim hendaknya teliti, terang, serta sesuai dengan matahari dan bulan. Hakim sebagai penentu hukum diharapkan jujur menangani peristiwa yang dilakukannya.

39. *Ungak-ungak pager arang*

Melihat-lihat pagar yang sangat jarang. Orang yang mengukur kekayaan dan kepandaian orang lain.

40. *Walik gereh*

Membalik ikan laut. Orang yang melakukan pekerjaan secara bergantian.

41. *Yiyidan mungwing rampadan*

Orang kasar bekerja dengan priyayi. Kerjasama antara yang berlainan derajat pada orang Jawa masa lalu kelihatan aneh. Sekarang hal itu tidak menjadi persoalan.

5.6.3 Perilaku Positif yang Berhubungan dengan Ekonomi

1. *Adang angliwet*

Bersekutu untuk mencari nafkah. Nafkah bagi orang Jawa yang paling penting adalah kebutuhan pokok sandang pangan. Dalam hal ini nasi disamakan dengan nafkah.

2. *Bakul tikus*

Orang yang berjualan di rumah saja. Perumpamaan tikus yang suka

mengumpulkan sampah di rumah. Bakul tikus berarti melakukan aktivitas mengumpulkan barang dan menjualnya di rumah saja.

3. *Bakul timpuh*

Orang membuat barang kemudian dijual. Orang yang berjualan dari proses kerajinan yang dilakukannya.

4. *Begja kemayangan*

Orang yang mendapatkan keuntungan bertumpuk-tumpuk. Perilaku manusia yang berhubungan secara ekonomi akan mendapatkan laba yang luar biasa dan dianggap mendapatkan anugrah.

5. *Blaba wuda*

Dermawan tidak memikirkan sendiri. Maknanya adalah orang yang membagi-bagikan harta-hartanya sampai orang itu bertelanjang. Ungkapan ini dipakai orang Jawa untuk membersihkan jiwanya.

6. *Candhak cekel*

Orang meminjamkan uang dengan barang jaminan. Orang yang menolong orang lain dengan bertukar barang dengan uang.

7. *Candhak kulak*

Pinjaman dari pemerintah untuk berdagang kecil-kecilan.

8. *Cikal tapas limar*

Mendapat keuntungan luar biasa.

9. *Kajugruga gunung menyan*

Orang yang mendapatkan keuntungan luas biasa. Artinya adalah orang yang sedang berdagang mendapat keuntungan yang luar biasa.

10. *Gurem thethel-thethel*

Orang kecil berkeinginan menjadi kuat ekonominya. Orang kecil yang sedang berusaha, ketika mendapat keuntungan demi keuntungan untuk memperluas usahanya, disebut dengan istilah *thethel-thethel*.

11. *Pathok bangkrong*

Penawaran dengan harga tetap. Ungkapan ini dipakai saat orang yang sedang mengadakan jual beli dan tawar-menawar, sedangkan harganya tetap.

12. *Sing sapa temen tinemu*

Siapa yang tekun akan mendapatkan keuntungan. Dalam proses kehidupan, keuntungan dapat terjadi dari proses ketekunan.

13. *Thingthing kerik*

Orang membuat barang sedikit karena biaya. Perilaku manusia yang mencocokkan antara kebutuhan dan biaya. Untuk itu, orang yang hanya mempunyai biaya kecil, maka barang yang dibuat pun hanya sedikit.

5.7 Makna Peribahasa yang Berhubungan dengan Perilaku Manusia Secara Negatif

Peribahasa yang berhubungan dengan perilaku manusia secara negatif banyak jumlahnya. Hal ini terjadi karena peribahasa negatif biasanya diucapkan oleh orang Jawa sebagai contoh sehingga orang yang dijadikan objek dapat diumpamakan sesuai dengan yang diartikan dalam peribahasa tersebut.

5.7.1 Perilaku Negatif yang Berhubungan dengan Moral

1. *Aling-alingan katon*

Mengingkari sesuatu perbuatan, tetapi akhirnya ketahuan juga kesalahannya. Bagaimanapun rapi penyembunyiannya, perilaku yang salah pasti akan ketahuan.

2. *Ambali muka amiganthaka*

Mengingkari janji untuk memberi sesuatu. Mengingkari janji merupakan perilaku yang negatif.

3. *Ana daulate ora ana begjane*

Sesuatu kehendak yang tidak menghasilkan kebahagiaan. Orang

mungkin sering melakukan kehendak tanpa memahami lebih dahulu kehendak itu, tetapi ada yang tidak menghasilkan kebahagiaan.

4. *Ancik-ancik pucuking eri*

Orang yang berdiri di tempat berbahaya. Orang yang ada di tempat berbahaya bagaikan berada di pucuk duri.

5. *Amet punggung*

Orang yang mengambil milik orang lain tanpa memberitahu. Pencuri sering dikatakan dengan peribahasa demikian.

6. *Anggampang tan wruh ing kunthara manawa*

Menganggap mudah sesuatu tidak tahu apa yang akan terjadi. Orang yang selalu menganggap mudah, akibatnya ia mendapatkan kesukaran di kemudian hari.

7. *Anggered ori saka ing pucuk dan*

8. *Anggugat kayu aking*

Kedua peribahasa ini mempunyai arti yang sama, yaitu menggugat orang yang sudah mati. Perbuatan ini merupakan perbuatan sia-sia.

9. *Bima para sama*

Hakim pilih kasih. Orang yang menjadi hamba hukum seharusnya tidak pilih kasih. Kalau ada hamba hukum pilih kasih, hal itu merupakan perbuatan yang negatif.

10. *Cebol anggayuh lintang*

Langka dan mustahil dapat meraih yang dikehendaki. Perbuatan ini adalah hal yang sia-sia. Orang Jawa perlu mengukur diri sebelum melakukan tindakan sehingga tidak sampai menjadi perbuatan sia-sia.

11. *Dadiya banyu suthik nyawuk, dadiya watu suthik njupuk, dadiya dalam suthik ngambah.*

Orang yang sudah menjadi musuh, menegur pun tak mau. Orang

kalau sudah bermusuhan tidak mau bertegur sapa, bahkan memperhatikan pun tidak mau.

12. *Dadi caplak andheng-andheng*

Orang yang menjadi aib keluarga. Orang yang membuat aib itu, diibaratkan tahi lalat dalam tubuh manusia.

13. *Dadi landhesan*

Orang yang jadi kambing hitam masalah. Orang yang menjadi kambing hitam masalah tentu merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap peristiwa yang ada.

14. *Kebo nusu gudel*

Orang tua minta kepada anaknya. Menurut kebiasaan orang Jawa orang tua biasanya memberi kepada anaknya. Akan tetapi, sering ada kasus khusus, orang tua meminta kepada anaknya.

15. *Kecing-kecing diraup*

Orang yang kekurangan sarana, barang tak halal pun diambil. Orang yang telah terpepet sering tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mencuri itu perbuatan moral yang tidak benar, maka perlu dihindari.

16. *Maling sadu*

Pencuri yang bertingkah laku baik di masyarakat. Maknanya adalah penyamaran penjahat banyak yang berhasil sehingga tingkah yang demikian tidak perlu ditiru dan harus dicegah.

17. *Mateni kalangan*

Orang yang menghentikan kekeluargaan. Keluarga merupakan pangkat hubungan darah. Perkawinan pun menjadi tambahan keluarga. Namun, ketika ada yang harus terputus dalam hubungan keluarga, maka hubungan keluarga besar itu juga terputus.

18. *Milu salaku jantrane*

Orang yang mengikuti tingkah-laku orang lain. Maksudnya adalah orang yang berperilaku demikian adalah orang tidak mempunyai pendirian.

19. *Praja kabali murda*

Raja menggugat rakyatnya. Perilaku raja seharusnya melindungi rakyatnya. Namun, ketika raja menggugat rakyat, maka terlihat raja yang sedang marah.

20. *Sulung alebu geni*

Orang yang sengaja menuju ke kebinasaan. Bunuh diri secara pelan, perilaku yang menyimpang, dan ini perlu dihindari.

21. *Uwis kebak sundukane*

Orang yang penuh dosa dan kesalahan. Secara moral perilaku manusia ini harus dihindari karena mengabaikan Tuhan.

5.7.2 Perilaku Negatif Berkaitan dengan Sosial Kemasyarakatan

1. *Adol gawe*

Orang yang memperlihatkan kepandaiannya supaya mendapat pujian. Orang yang demikian perilakunya tentu merupakan orang yang egois. Ia hanya menginginkan pujian.

2. *Ambalang tai*

Orang yang diberi kebaikan membalas dengan kejahatan. Orang yang demikian perlu dijauhi karena perilakunya merugikan masyarakat.

3. *Ambegal sambi angayang*

Orang yang menyamar untuk perbuatan jeleknya. Perilaku manusia yang tidak berani menunjukkan diri meski berbuat jelek.

4. *Ambuwang tilas*

Orang yang berbuat, tetapi menutupinya agar tidak ketahuan per-

buatannya. Sikap orang yang demikian merupakan perilaku yang tidak ksatria.

5. *Amek iwak aja nganthi buthek banyune*

Orang yang hendak menyelesaikan perkara hendaknya jangan sampai menimbulkan perkara baru. Perilaku manusia kadang ingin menyelesaikan sesuatu yang terpenting, tetapi bagian-bagian yang tidak penting, ia justru mengurusinya terlebih dahulu.

6. *Anggepuk kemiri kothong*

Orang yang mempunyai pamrih terhadap sesuatu yang tidak ada isinya. Orang yang demikian terlalu banyak berharap pada hal yang kurang pasti.

7. *Anguthuk apilamur*

Orang yang memfitnah dan menjahati orang lain. Orang yang demikian adalah perilaku orang yang sangat jahat dan perlu dihindari.

8. *Asu rebutan balung*

Orang yang memperebutkan barang tak berharga. Memperebutkan hal tidak berharga merupakan perilaku yang tidak seharusnya terjadi.

9. *Bebek mungsuh mliwis*

Orang pandai saling bermusuhan. Ketika orang pandai bermusuhan, hal itu akan merugikan karena tidak menjaga harmoni kehidupannya. Nafsu yang terdapat pada orang cerdas pandai diumpamakan sebagai burung mliwis dan bebek.

10. *Dicuthata kaya cacing*

Orang yang sudah mantap dalam pengabdianya dibuang dengan diungkit-ungkit kejelekannya. Perilaku yang tidak memahami akan balas budi akan merusak sikap pergaulan manusia.

11. *Estri candalem acukilem*

Perempuan yang mengerjakan pekerjaan mencuri. Perempuan dalam

kehidupan orang Jawa merupakan manusia yang bersih dari proses pergaulan. Pencurian yang dilakukan seorang perempuan merupakan perilaku yang negatif.

12. *Iwak kalebu ing wuwu*

Orang yang dengan mudah tertipu. Orang yang demikian tentu orang yang tidak dapat menebak perilaku manusia yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, tipuan manusia dapat ditebak dari perilakunya.

13. *Kamayang wiguhan*

Pencuri tertangkap basah. Pencuri yang tertangkap basah akan berakibat nama pencuri itu akan cacat selamanya.

14. *Klebu ing bekungkung*

Orang yang terkena tipu muslihat. Orang yang terkena tipu muslihat dalam masyarakat Jawa diibaratkan sebagai orang yang berada di bengkungkung.

15. *Kriwikan dadi grojogan*

Perkara sepele menjadi besar. Persoalan yang semula kecil, misalnya perselisihan, karena diterus-teruskan akhirnya menjadi persoalan besar.

16. *Kudhung walulang macan*

Orang yang berlindung pada nama besar orang lain. Banyak orang Jawa memerlukan legitimasi diri. Sering mereka tidak berani menggunakan nama diri, tetapi menggunakan nama orang lain yang lebih *mumpuni*. Oleh karena itu, oleh lawan komunikasinya sering disebutnya dengan peribahasa ini.

17. *Kutuk marani sundhuk*

Orang yang mendekati bahaya bagi dirinya. Terkadang orang tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu mengandung bahaya besar. Perumpamaan orang yang mendekati bahaya besar diandaikan dengan jenis ikan *kutuk* yang langsung mendekati tusukan ketika dibakar.

18. *Legan golek momongan*

Orang yang sudah enak hidupnya mencari pekerjaan yang sulit. Orang yang mencari-cari pekerjaan, padahal dia sebenarnya sudah tidak memerlukan pekerjaan tersebut.

19. *Maling ngumpet wani muka wedi silit*

Orang yang membicarakan keburukan orang lain tidak berani berhadap-hadapan dan tidak berani menjadi saksi. Orang yang demikian merupakan orang yang perlu dijauhi karena tidak berani berterus terang, baik tentang apa yang dilakukannya maupun resiko yang harus ditanggungnya.

20. *Mampang mumpung*

Orang yang menyalahgunakan kesempatan. Ketika diberi kesempatan tidak dimanfaatkan, tetapi justru dibelokkan dan disalahgunakan.

21. *Milih-milih tebu*

Orang yang menampik sesuatu karena menganggap buruk, tetapi memperoleh yang lebih buruk lagi. Peringatan bagi orang Jawa untuk lebih teliti karena kalau suka memilih-milih, ia akan mendapatkan yang lebih jelek daripada yang dikehendaki.

22. *Mongkok-mongkok ora wurung ngumbah popok*

Orang yang mendapat lamaran pura-pura tidak mau, akhirnya mau juga. Perempuan Jawa kalau dimintai pendapatnya untuk diajak naik pelaminan sering tidak mau tegas, bahkan terkadang seolah menganggap tidak mau. Namun, ia akhirnya harus mencuci ganti bayi yang dinamakan popok.

23. *Wedi rai wani silit*

Takut waktu berhadapan muka. Perumpamaan bagi orang yang pengecut dan tidak perlu diajak berteman karena perilaku itu menyimpang dari perilaku manusia Jawa.

5.7.3 Perilaku Negatif Manusia yang Berhubungan dengan Ekonomi

1. *Adunen padha banyune*

Orang yang mengadu untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri. Orang yang mendapat keuntungan ketika sedang terjadi sesuatu, tetapi keuntungan itu untuk dirinya sendiri.

2. *Ambina pakarsa dana*

Orang menuduh meminjam uang dengan paksa meminta mengembalikannya. Perbuatan yang demikian merupakan perbuatan pemerasan.

3. *Gawe luwangan ngurugi luwangan*

Orang meminjam uang untuk membayar pinjaman. Dalam kehidupan manusia, uang sering menjadi persoalan utama, baik karena kelebihan maupun kekurangan. Untuk itu, orang Jawa mengistilahkan pinjaman dan mengangsur pinjaman dari pinjaman yang lain dengan kias *luwangan* atau lobang.

4. *Janma angkara mati murka*

Orang yang meninggal karena keserakahannya. Banyak orang yang tidak berpikir tentang keadaan serba apa adanya. Orang itu mengumpulkan harta-benda demikian banyaknya tanpa berfikir bahwa harta-benda tidak akan dibawa sampai meninggal. Istilah itu digunakan untuk menyebut orang yang hanya mengumpulkan harta-benda sampai meninggal.

5. *Kegedhen empyak kurang cagak*

Orang yang mempunyai keinginan besar, tetapi sedikit sarananya. Peribahasa ini dipakai untuk menyindir keadaan ekonomi keluarga masyarakat Jawa karena pengeluaran lebih banyak dari pendapatan.

6. *Mepet ana rembese*

Orang didakwa meminjam uang tidak mengakui, tetapi ada yang mengetahuinya. Orang yang tidak mau mengakui perbuatannya, padahal ia meminjam uang. Sifat yang demikian tidak ksatria dan merupakan perilaku yang negatif.

5.8 Ulasan Makna

Peribahasa yang diberi makna dalam bab ini lebih banyak terdapat contoh-contoh negatif. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berperilaku dan meneladani sikap-sikap yang lebih positif, serta dapat dijadikan contoh dalam proses kehidupan.

Watak, sifat, dan perilaku kehidupan yang positif dapat dijadikan pegangan bagi manusia hidup di dunia. Peribahasa yang positif ini sering diucapkan atau dicamkan oleh orang tua kepada anaknya. Untuk itu, sang anak mempunyai pegangan semangat dan rambu-rambu untuk melangkah di dalam proses kehidupannya.

Dari contoh-contoh di atas, hanya sebagian yang dapat dikaitkan dengan pemakaiannya pada konteks keteladanan untuk perilaku positif dan pencegahan untuk perilaku negatif. Dalam konteks manusia Jawa, peribahasa sebagai teladan tidak hanya yang bersifat umum, tetapi ada juga peribahasa yang bersifat khusus yang digunakan untuk sasaran khusus pula. Misalnya, peribahasa untuk anak kecil, peribahasa untuk sesama orang dewasa, dan peribahasa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Selain itu, ada pula peribahasa yang berhubungan dengan sesama manusia, misalnya menyangkut hal pergaulan, dagang, dan pandangan persoalan ketuhanan.

BAB VI KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan seksama dan pemilihan secara cermat terhadap peribahasa Jawa yang ada, ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam kesimpulan ini.

Pertama, peribahasa Jawa merupakan telangkai komunikasi. Dalam komunikasi antarmanusia sering terjadi gejala *eufimisme* atau pemakaian kata-kata atau kalimat yang tepat untuk mengungkapkan maksud pembicara.

Kedua, peribahasa itu mempunyai dua bentuk dalam proses pemanfaatannya. Peribahasa yang bersifat positif digunakan untuk nasihat, teladan, harapan, dan keinginan untuk dapat dilaksanakan oleh lawan bicaranya. Peribahasa negatif dimaksudkan untuk peringatan, pencegahan, larangan, dan nasihat untuk tidak melakukan hal yang dimaksud dalam peribahasa tersebut.

Ketiga, peribahasa Jawa berkaitan erat dengan proses kehidupan manusia Jawa. Dalam peribahasa terkandung pengertian watak manusia Jawa. Peribahasa digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep pikir dan batin manusia yang terjadi secara genetis.

Keempat, jenis peribahasa yang berkaitan erat dengan sifat manusia Jawa memperlihatkan contoh yang banyak sekali. Teladan sifat manusia Jawa dapat diperhatikan dari peribahasa yang positif, sedangkan pencegahannya dapat diperhatikan dari peribahasa yang negatif.

Kelima, peribahasa Jawa paling banyak dimanfaatkan untuk menunjukkan perilaku manusia Jawa itu sendiri. Dengan demikian, pemilahan yang paling tampak dari pengamatan sepintas pada lawan bicara adalah perilaku tersebut. Perilaku manusia secara moral, hubungan sosial, dan hubungan secara ekonomi mempunyai pemilahan peribahasa tersendiri. Keadaan inilah yang menunjukkan bahwa peribahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, 1971. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: University Press.
- Alfian (Ed.). 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M.A.W. 1980. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Gillan & George Yulle. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipress.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. (Cet. 1. 1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT Haninidita.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada U.P.

- Padmosoekotjo, S. t.th. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Polanyi, Michael., Harry Prosch. 1975. *Meaning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Setyanto, Edi. 1993. "Peribahasa dalam Bahasa Jawa: Relevansinya dengan Masalah-masalah Kekinian", dalam *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1999. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

SUMBER DATA

1. Astuti Hendrato-Darmosugito, *Peribahasa Jawa*. Penerbit PT Pranawajati, Jakarta, 1991. Buku ini menuliskan peribahasa Jawa menurut abjad Indonesia. Secara keseluruhan terdapat 869 peribahasa Jawa beserta pemberian arti secara singkat dalam bahasa Indonesia.
2. Dalil Prawirodihardjo. *Paribasan*. Penerbit Spring, Jogjakarta, tanpa tahun. Peribahasa pada buku ini ada 1375 buah dan diurutkan berdasar abjad Indonesia.
3. Dirdjosiswojo. *Paribasan Basa Djawi*. Penerbit Kalimosodo, Djakarta-Jogjakarta, 1956. Peribahasa ini ditulis dalam urutan Jawa dengan jumlah keseluruhan 1550 buah peribahasa.
4. Hardiyanti Rukmana. *Butir-Butir Budaya Jawa*. Penerbit PT Citra Lamtoro Gung, Jakarta, 1987. Dalam buku ini tidak seluruhnya berisi peribahasa karena Hardijanti Rukmana hanya memisahkan petuah-petuah orang tuanya sebagai cermin pembacanya dalam bentuk kerohanian, kebangsaan, ketuhanan, dan yang lain. Namun, kalau ditilik dari kalimatnya, kias-kias di dalam kalimat petuah yang berjumlah 440 buah ini dipilih menjadi bentuk peribahasa Jawa.
5. L. Mardiwasito. *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1992. termuat 1432 peribahasa dengan tambahan 18 dari *Serat Jayengbaya* Ranggawarsitan dan penjelas berkaitan dengan peribahasa yang berhubungan dengan negara.
6. Rama Sudi Yatmana. *Sabdatama*. Penerbit PT Pariwara, Klaten, 1989. Buku ini tidak seluruhnya berisi peribahasa dari bahasa Jawa, tetapi ada juga beberapa peribahasa dari bahasa Latin yang dibuat dalam bahasa Jawa. Secara keseluruhan dikumpulkan 631 peribahasa dari berbagai penjuru dunia yang dijawakan.

7. S. Padmosoekotjo. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, yang diterbitkan oleh Hien Hoo Sieng. Jogjakarta, tahun 1958. Dalam buku ini termuat 64 contoh peribahasa dengan pembedaan antara *paribasan*, *bebasan*, *pepindhan*, dan *saloka*.

1-0658



398